

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra mengekspresikan nilai-nilai budaya yang ada di tengah masyarakat. Setiap etnis memiliki budaya yang berbeda-beda, salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah etnis Minangkabau. Nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau ini tercermin dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menarik untuk dikaji. Karya sastra seperti novel dapat merefleksikan pola pikir, nilai pendidikan, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Menurut Nurgiantoro (2010: 37) Novel adalah gambaran dari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang memuat banyak nilai-nilai, seperti nilai ajaran hidup, adat istiadat, kepercayaan, pola pikir, dan pandangan hidup seseorang atau masyarakat. Novel hadir dengan berbagai bentuk yang mencerminkan kehidupan manusia, dan menjadi inspirasi bagi penulis karya untuk mengungkapkan kehidupan dalam bentuk karya sastra. Selain memberikan hiburan, karya sastra juga kaya akan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca. Bila melihat keterkaitan antara karya sastra dan budaya masyarakat, novel *Maransi* karya A.R. Rizal merupakan salah satunya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “buddayah” diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang

tampak (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005). Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang sama dan dapat diukur melalui pengaruhnya sebagai motivasi (Michael Zwell, 2000).

Novel *Maransi* menceritakan seorang kemenakan yang bernama Zakir yang sudah lama merantau dan belum siap menerima gelar adat. Gelar adat itu telah lama tidak dipakai. Zakir tidak ingin menerima gelar adat tersebut dikarenakan ia hanya ingin membantu masyarakat di kampungnya saja tanpa harus mewarisi *gelar adat* atau *gelar datuk* tersebut. akan tetapi, Sunur (mamak Zakir) tetap bersikeras agar gelar adat tersebut dapat diwariskan demi kebanggaan kaumnya. Sunur berusaha membujuk Zakir untuk menerima gelar tersebut melalui Mandeh (orang tua Zakir) dengan mengatasnamakan kepentingan kaumnya, tetapi Zakir tahu mamaknya tersebut hanya memanfaatkan hal itu untuk kepentingan dia sendiri.

A. R. Rizal merupakan alumnus Universitas Andalas, jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya. Karyanya antara lain, novel *Limpapeh* menceritakan Perempuan yang dipanggil dengan sebutan Mandeh yang harus menjadi Bundo Kandung untuk rumah gadang, Mandeh dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kaumnya. Novel *Perempuan Batih* menceritakan seorang perempuan yang bernama Gadis dengan persoalan-persoalan perubahan sosial di Minangkabau, yang pada akhirnya hidup dengan kesendirian. *Kenduri Arwah*

menceritakan seorang lelaki yang mencari pengasihannya untuk menaklukkan hati seorang gadis untuk dinikahinya yang kemudian dikorbankan menjadi tumbal. Dari penjelasan di atas tentang novel karya A.R. Rizal, peneliti lebih tertarik dengan novel berjudul *Maransi* karena menceritakan konflik sosial dan budaya Minangkabau yang kental dengan perintah mamak ataupun datuak. Novel *Maransi* dirilis pada tahun 2016 dan masuk nominasi 20 karya sastra aksara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) (Maransi, 2017:208).

Menurut Navis (2017: 1-38) etnis Minangkabau adalah salah satu etnis yang menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat Minangkabau. Wilayah geografis penganut kebudayaan ini meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, dan bagian Selatan Sumatera Utara. Adat istiadat Minangkabau memiliki ciri khas tertentu, dapat dilihat dari sistem kekerabatan yang dianut menurut garis keturunan ibu atau sistem matrilineal. Falsafah hidup masyarakat Minang berlandaskan pada “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” dapat dipahami bahwa adat Minangkabau berdasarkan ajaran agama Islam dan berdasarkan Al-Qur’an.

Navis (2017: 1-4) sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, dalam makna yang sederhana dapat dikatakan bahwa setiap orang adalah anak dari ibunya, bukan anak dari ayahnya. Kehidupan istri dan anak-anak mereka bukan sepenuhnya tanggung jawab suami melainkan ada tanggung jawab “mamak”. Mamak merupakan saudara laki-laki ibu, yang memimpin dan membantu kemenakannya (anak dari saudara perempuannya). Dalam sistem ekonomi Minangkabau, semua menganut sistem komunal; harta benda keluarga, seperti tanah dan rumah adalah milik bersama dari sebuah *kaum*, yang terdiri dari

sejumlah keluarga. Setiap kaum dipimpin oleh seorang kepala suku yang bergelar “datuk”. Jabatan datuk ini berlaku untuk masa seumur hidup. Mereka dipilih secara demokratis oleh kaumnya masing-masing.

Hal ini tergambar di dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal bahwa terjadinya pewarisan gelar datuk, perhelatan adat, pola hidup masyarakat Minangkabau yang suka merantau, serta hal lainnya terkait dengan kentalnya budaya masyarakat Minang. Berikut beberapa contohnya:

Pewarisan Gelar Datuk adalah gelar datuk yang diwariskan secara turun-temurun, bila seorang datuk telah meninggal dunia, diberikan kepada saudara laki-laki atau keponakan (kemenakan) yang paling dekat hubungan kekerabatannya dari garis ibu. Tergambar dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal. Pada tahap ini menceritakan tentang pewarisan gelar yang sudah lama tidak terpakai dikarenakan kakek dari Zakir sudah lama meninggal. Namun mandeh bersikeras agar Zakir menerima gelar tersebut, seperti dalam kutipan, berikut ini:

*“Sudah seperempat abad gelar itu terlipat. Sudah saatnya kau membangkit batang tarandam.” (A.R. Rizal, 2017: 1).*

*“Sejak kakekmu meninggal, tak ada yang mewarisinya. Sayang, kaum kita hilang kebanggaan.” (A.R. Rizal, 2017: 1).*

*“Entah mengapa Mandeh begitu bersikeras hati meminta Zakir, menerima gelar datuk yang sudah lama terlipat. Perempuan itu tak pernah tertarik ikut campur dengan urusan kaum. Ia sudah senang menjadi perempuan rumahan, melihat anak-anaknya sukses menjadi orang. Pastilah ada yang menghasut Mandeh. Siapa lagi kalau bukan saudara laki-lakinya yang ada di kampung.” (A.R. Rizal, 2017: 2).*

Perhelatan Adat adalah pergelaran atau pesta yang diadakan oleh masyarakat Minangkabau dalam pengangkatan datuk sebagai simbol hukum adat. Tergambar dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal. Pada tahap ini menceritakan

tentang perhelatan pengangkatan gelar datuak di Minangkabau yang di setuju dan di urus oleh datuk-datuk dan para mamak. Datuk dan mamak berkuasa atas perhelatan pengangkatan gelar di kampung Maransi, seperti dalam kutipan berikut ini:

*“Zakir melihat wajah mamaknya itu penuh dengan tipu daya. Sunur hanya ingin mengambil keuntungan untuk dirinya. Kalau Zakir dikukuhkan jadi datuk, Sunur akan mengajukan diri untuk mengurus semua helat pengangkatan. Ia akan mengambil keuntungan di sana. (A.R. Rizal, 2017: 2).*

*“Datuk-datuk berkumpul di rumah Mandeh. Ada mufakat tentang adat kecil yang akan dihelat esok pagi”. (A.R. Rizal, 2017: 45).*

*“Sunur sudah mempersiapkan pesta pengkuhan yang paling megah di Maransi. Sesuai keinginan Baharuddin. Pesta itu akan dihadiri ribuan orang. (A.R. Rizal, 2017: 110).*

*“Pesta besar hanya untuk gelar yang diwariskan. Gelar Baharudin itu hanya pinjaman. Tak pantas pesta besar untuknya.” Bahrun membantah rencana Sunur. (A.R. Rizal, 2017: 110).*

*“Sunur mengadu kepada Baharudin. Letih sekali laki-laki itu mengurus pesta pengkuhan untuknya. “ apa lagi yang belum kau selesaikan?” Baharudin bertanya. (A.R. Rizal, 2017: 111).*

Kutipan diatas adalah sebagian dari budaya masyarakat Minangkabau dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal. Budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Maransi* adalah sistem matrilineal, hubungan antara mamak dan kemenakan, harta dan pusaka, tradisi masyarakat, pewarisan datuk, dan perhelatan atau pengangkatan datuk. Budaya maupun kebiasaan masyarakat Minangkabau yang tergambar dalam novel ini, tidak semata-mata budaya ataupun kebiasaan masyarakat Minangkabau yang bersifat positif atau yang baik-baik saja, tetapi juga menghasilkan budaya yang menyimpang. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal. Ada beberapa alasan

mengapa karya sastra ini sebagai bahan penelitian yang sangat menarik. Novel ini, mengambil latar adat Minangkabau yang sangat menarik untuk dikaji, dimana terdapat unsur-unsur budaya masyarakat Minangkabau, nilai-nilai pendidikan serta adanya penyimpangan perilaku dan kebudayaan yang terjadi dalam novel ini, yang menambah pengetahuan dan pandangan hidup bagi masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan penggambaran dan isi cerita novel tersebut penelitian ini akan semakin menarik bila dikaji dengan pendekatan antropologi sastra. Menurut Endaswara (2013:1) hal yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya. Dengan begitu, karya sastra hadir sebagai gambaran budaya masyarakat yang telah mengalami proses kreatif dan imajinatif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan penulis pada latar belakang di atas masalah yang akan dibahas yaitu: Apa saja unsur-unsur budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Maransi* Karya A.R. Rizal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis dan mengetahui unsur-unsur budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dibidang teori sastra dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani karya sastra dengan masyarakat. Bagi mahasiswa, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam kajian sebuah karya sastra.

#### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan penelitian kepustakaan, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Maransi* Karya A.R. Rizal Menggunakan Pendekatan Antropologi Sastra, akan tetapi penelitian terhadap novel *Maransi* sudah pernah dilakukan dengan pembahasan dan teori yang berbeda, seperti:

Skripsi yang berjudul "Konflik Sosial dalam Novel *Maransi* Karya A.R. Rizal: Tinjauan Sosiologi Sastra" ditulis oleh Arif Rahman (2018). Rahman menyimpulkan dalam skripsinya bahwa terjadinya pergeseran peran mamak sebagai orang yang dituakan dalam kaum pada pengambilan keputusan mendirikan rumah gadang, hilangnya citra kepemimpinan mamak dan datuak di masyarakat Minangkabau yang lebih mengedepankan kepentingan pribadinya dan mendahulukan kepentingan keluarga dan anaknya.

Skripsi yang berjudul "Citra Datuk Dalam Novel *Maransi* Karya A.R. Rizal: Tinjauan Sosiologi Sastra" ditulis oleh Winda Yulia (2018). Yulia menyimpulkan dalam skripsinya bahwa novel *Maransi* karya A.R. Rizal menceritakan tentang

carut-marut datuk yang ada di Minangkabau diangkat dari realita yang terjadi pada saat sekarang ini. datuk memiliki pengaruh besar terhadap kemakmuran kaumnya oleh sebab itu setiap tindak tanduk seorang datuk pasti mendapatkan perhatian besar dari anak kemenakannya dan kaum yang dipimpinya.

Skripsi yang berjudul “Pergeseran Peran Mamak di Minangkabau Dalam Novel Maransi Karya A.R. Rizal” ditulis oleh Vanesa Gusti Ayu (2018). Ayu menyimpulkan dalam skripsinya bahwa terjadinya pergeseran peran mamak di Minangkabau yang terdapat dalam novel Maransi karya A.R. Rizal dilihat dari aspek sebagai berikut; (1) mamak sebagai kepala kaum, pergeseran yang terjadi adalah mamak tidak lagi menjadi panutan bagi kaumnya sendiri. (2) mamak sebagai kepala waris, pergeseran yang terjadi adalah mamak tidak lagi menjalankan fungsinya untuk menjaga harta pusaka kaumnya. (3) mamak sebagai pembimbing, pergeseran yang terjadi adalah bahwa tugas mamak sebagai pembimbing anak kemenakannya tidak terlihat lagi.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang antropologi sastra dengan objek yang berbeda yang dapat menjadi referensi.

Skripsi yang berjudul “Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel Dayon Karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Antropologi Sastra” ditulis oleh Kurnia Hayati (2023). Hayati menyimpulkan bahwa dengan pemikiran Levi Strauss, diketahui beberapa landasan kebudayaan pada tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau. Selain itu, dengan pendekatan Antropologi Sastra sebagai wujud perkembangan pemikiran masyarakat Minangkabau, sehingga dari



hasil analisis yang telah dilakukan menjadikan kebudayaan sebagai catatan manusia menjalani kehidupan sehari-hari.

Skripsi yang berjudul “Kumpulan Cerpen Anak-anak Masa Lalu Karya Damhuri Muhammad Tinjauan Antropologi Sastra” ditulis oleh Bella Dofinsa (2019). Dofinsa menyimpulkan bahwa mitos yang terbentuk berdasarkan struktur sebuah pemikiran untuk mengungkapkan kontradiksi atau sepakat terhadap perkembangan yang terjadi. Menggunakan terminologi pemikiran Levi Strauss, diketahui beberapa kecenderungan dan spekulasi kebudayaan pada tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Skripsi yang berjudul “Budaya Minangkabau dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli: Kajian Antropologi Sastra” oleh Moh, Muqtafi (2016). Muqtafi menyimpulkan bahwa terdapat lima budaya Minangkabau dalam novel. 1) Adat Minangkabau, terbagi atas empat, yaitu, adat nan subana adat, adat istiadat, adat nan diadatkan dan adat nan teradat. 2) Sistem kekerabatan Matrilineal yang menganut sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu. 3) Peranan mamak dalam suku Minangkabau, mamak yang jadi panutan bagi kemenakannya. 4) Perkawinan di Minangkabau, perkawinan yang tidak boleh dilakukan dengan sesama suku di Minangkabau. 5) Kebiasaan Merantau, yang dilakukan oleh seorang anak laki-laki maupun perempuan yang pergi keluar kampung untuk mengadu nasib di rantau tersebut. tema yang diambil dalam novel adalah jodoh ditangan tuhan, alur yang terdapat dalam novel alur maju.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dilakukan, penelitian terhadap novel *Maransi* sudah pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya akan tetapi

judul dan teori yang digunakan berbeda. Penelitian-penelitian terdahulu dapat merujuk penelitian terhadap budaya masyarakat Minangkabau dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal menggunakan tinjauan antropologi sastra yang belum dilakukan peneliti lain.

## **1.6 Landasan Teori**

Penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan antropologi sastra dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

### **1.6.1 Antropologi Sastra**

Ratna (2011a:33) mengungkapkan bahwa Antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Harus diakui bahwa penelitian yang dimaksud sering berkembang pesat menjadi tiga arah, yaitu: 1) penelitian terhadap sastrawan yang disebut antropologi pengarang, ditelaah sisi antropologisnya dengan mewawancarai dan mengamati kehidupan budaya pengarang. 2) penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya dan. 3) penelitian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam pemaknaan sastra.

Ratna (2011b: 64) menyatakan, adanya konsep tentang antropologi sastra, didasarkan atas kenyataan, pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa. Kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun

sastra sama-sama mempermasalahkannya sebagai objek yang penting. Antropologi sastra bukanlah aspek antropologi dalam sastra melainkan antropologi dari sastra.

Antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu penelitian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern. Karenanya, peneliti antropologi sastra dapat meneliti keduanya dalam bentuk paparan etnografi. Yang paling dipentingkan dalam fokus analisis dapat dilakukan manakala peneliti menghayati tiruan kehidupan yang dilukiskan secara simbolis. Getaran bahasa-bahasa kias itulah yang harus ditafsirkan peneliti. Kunci proses analisis antropologi sastra adalah mendeskripsikan budaya lewat fenomena sastra. Sastra menyajikan fakta kultural sehingga harus dipahami sebagai kenyataan hidup.

Analisis antropologi sastra berfokus pada kultural budaya dalam sastra, yang tidak bermaksud untuk mereduksikan hakikat rekaan tentang budaya tertentu ke dalam fakta, sebaliknya antropologi sastra juga tidak bermaksud untuk melegitimasi hakikat budaya ke dalam dunia imajinasi. Tujuan dari antropologi sastra adalah meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap sastra dalam kaitannya dengan budaya dan masyarakat, bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa antropologi sastra adalah teori yang berfungsi untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan hubungannya dengan budaya, seperti nilai budaya dan pengaruh budaya terhadap kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, teori

antropologi sastra ini digunakan untuk menjelaskan bentuk budaya dalam novel *Maransi* karya A.R Rizal.

### 1.6.2 Teori Strukturalisme Levi-Strauss

Dalam konsep strukturalisme Levi-Strauss, penting untuk memperhatikan struktur dan transformasi. Menurutnya struktur diartikan sebagai model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk menjelaskan fenomena kebudayaan yang diteliti, yang tidak selalu berkaitan langsung dengan fakta empiris kebudayaan itu sendiri. Struktur ini terdiri dari relasi-relasi antara elemen-elemen kebudayaan yang saling memengaruhi dan terkait antara satu sama lain. Dalam hal ini, struktur dapat dianggap sebagai relation of relation atau sistem relasi. Sementara itu, transformasi merujuk pada perubahan atau peralihan dari satu bentuk ke bentuk lain, atau dalam bahasa Jawa disebut malih. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi, perubahan tersebut tidak terjadi. Jadi, transformasi dapat didefinisikan sebagai pola yang tetap sama, tetapi memiliki bentuk yang lain. (Ahimsa-Putra, 2001:61-62).

Levi-Strauss menerapkan analisis bahasa ke dalam antropologi budaya. Menurutnya, adanya homologi (berbeda namun berhubungan) antara sistem linguistik dan sistem sosio-budaya lainnya yang disebut juga sebagai “bahasa” atau “kode”. Secara garis besar ahli antropolog termasuk Levi-Strauss membedakan 3 macam pandangan mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan (Ahimsa dalam Afiyanto & Nurullita, 2018: 83). *Pertama*, Bahasa yang digunakan oleh Masyarakat merupakan refleksi dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Pandangan inilah yang menjadi dasar antropologi untuk mempelajari kebudayaan suatu masyarakat melalui bahasanya. Pandangan *kedua*, bahasa merupakan unsur dari kebudayaan. Jika pandangan pertama menempatkan bahasa setara dengan kebudayaan, maka pandangan kedua menempatkan bahasa di bawah payung kebudayaan. Pandangan *ketiga*, bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan, dan ini dapat berarti dua hal. Pertama, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasa manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Kedua, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena pada dasarnya material yang digunakan untuk membangun bahasa adalah sama dengan yang membentuk kebudayaan itu sendiri.

Dari ketiga pandangan di atas, disebutkan bahwa Levi-Strauss lebih memilih pada pandangan ketiga. Menurut Levi-Strauss hubungan antara bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari berbagai aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Aktivitas ini berasal dari adanya semacam korelasi antara bahasa dan kebudayaan bukanlah karena adanya semacam hubungan kasual (sebab-akibat) antara bahasa dan kebudayaan, tetapi karena keduanya merupakan produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia (Ahimsa, 2001: 24).

Analisis strukturalis Levi-Strauss, mengembangkan analisis mitos berdasarkan model linguistik. Menurutnya, ada berbagai kesamaan antara bahasa dengan mitos. Persamaan yang pertama, terletak bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang berfungsi sebagai penyampaian pesan dari individu ke individu lainnya dan dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Seperti halnya tentang mitos yang disampaikan melalui bahasa dengan proses penceritaan dari mulut ke mulut sehingga pesan tersebut bisa tersampaikan (Sugiharto, 2013).

Persamaan yang kedua, seperti bahasa, mitos juga mengandung aspek langue dan parole, sikronis dan diakronis. Aspek langue adalah tempat berlangsungnya komunikasi simbolik antar manusia karena simbol tersebut dimiliki bersama. Langue adalah sistem atau fakta sosial yang berisi aturan dan norma-norma yang tidak disadari. Pada aspek langue-lah struktur tertentu dalam mitos yang dapat ditunjukkan. Aspek parole adalah tuturan yang bersifat individual, yang merupakan cerminan kebebasan seseorang. Seperti halnya penceritaan mitos yang berbeda-beda (Putra dala Sugiharto dan Ken, 2013:8). Diakronik adalah dimensi waktu yang berkaitan dengan perkembangan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Sedangkan sinkronik merupakan aspek yang menjelaskan bahwa bahasa ada pada setiap kejadian dan waktu tertentu. Dimensi sinkronik yang ada dalam mitos adalah rangkaian mytheme-mytheme yang secara structural terkait.

Teori struktural dapat menampilkan makna dari fenomena-fenomena kebudayaan yang diharapkan akan menjadi utuh. Dengan mengkaji mitos, Levi-Strauss menggunakan paradigma dalam mengungkapkan logika yang ada di balik mitos-mitos yang nampak dari struktural luar tersebut. logika dasar tersebut terwujud dari aktifitas kehidupan manusia, dari berbagai fenomena budaya merupakan wujud dari nalar tersebut.

Levi-Strauss memandang fenomena sosio-budaya, seperti misalnya, pakaian, menu makanan, adat istiadat, mitos, kebiasaan, ritual dan sebagainya seperti gejala kebahasaan, yaitu sebagai kalimat dan teks. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan berbagai macam gejala sosio-budaya yang seperti kalimat, karena adanya beberapa syarat yang terpenuhi didalamnya , yakni pertama, gejala tersebut mempunyai makna tertentu yang menunjukkan adanya pemikiran-

pemikiran tertentu. Kedua, mereka menghasilkan makna ini lewat semacam mekanisme artikulasi (Pettit, 1997:42). Menurut Pettit, di sekeliling kita ada tiga macam fenomena yang memiliki ciri-ciri seperti 'kalimat', yaitu fenomena seni sastra (literary arts) yang naratif, dramatik dan sinematik; fenomena seni bukan sastra (non-literary), seperti misalnya musik, arsitektur dan lukisan, dan fenomena seni adat (customary arts), seperti misalnya pakaian, adat istiadat, masakan, dan sebagainya.

Strukturalisme Levi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif, seperti misalnya mitos, sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan atas dua hal. Pertama, teks tersebut adalah suatu kesatuan yang bermakna (meaning whole), yang dapat dianggap mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pemikiran seorang pengarang, seperti halnya sebuah kalimat memperlihatkan pemikiran seorang pembicara. Kedua, sebuah teks adalah kumpulan peristiwa-peristiwa atau bagian-bagian yang bersama-sama membentuk sebuah cerita serta menampilkan berbagai tokoh dalam gerak. Strukturalisme Levi-Strauss secara implisit menganut pandangan bahwa sebuah cerita (naratif), seperti halnya sebuah kalimat, maknanya merupakan hasil dari suatu proses artikulasi yang seperti itu (Pettit, 1977).

## **1.7 Metode dan Teknik Analisis**

### **1.7.1 Metode**

Struktur-struktur Teori Levi-Strauss, sangat berkaitan erat dengan masalah antropologi budaya yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-

fenomena yang terdapat dalam kebudayaan. Pada analisis structural, terdapat dua struktur dalam teori Levi-Strauss yakni struktur luar/permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur permukaan merupakan suatu relasi-relasi antar unsur yang dapat dibuat berdasarkan ciri empiris dari relasi-relasi yang ada, sedangkan struktur dalam/struktur batin merupakan susunan tertentu yang dibangun dengan struktur luar yang telah berhasil dibuat serta dipelajari. Struktur dalam dapat disusun dengan cara menganalisis atau membandingkan struktur luar yang berhasil dikemukakan atau dibangun. Struktur dalam tersebut yang digunakan sebagai model untuk memahami suatu fenomena yang diteliti karena melalui struktur dalam, peneliti kemudian dapat memahami fenomena kebudayaan yang dipelajari. Struktur luar misalnya, mitos, sistem kekerabatan, pakaian, adat, tata cara memasak, menu makanan dan sebagainya (Tasrif, 2007). Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur dalam adalah stuktur yang memiliki hubungan antar unsur yang didapat berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kebenaran yang sudah dipelajari, sedangkan struktur luar adalah struktur yang disusun berdasarkan struktur dalam yang sudah dipelajari, seperti halnya tentang pengetahuan mitos.

Levi-Strauss menyebutkan dalam Putra (2006:102), bahwa pesan yang ditemukan akan dipenggal menjadi segmen atau peristiwa. Selanjutnya, setiap segmen akan menunjukkan hubungan yang terjadi antar individu, seperti tokoh-tokoh dan status dari mereka pada segmen atau peristiwa tersebut. Kemudian, barulah segmen-segmen tersebut akan menunjukkan hubungan antar individu pada keseluruhan karya.

Miteme adalah unit-unit atau segmen terkecil dalam mitos yang terdiri atas kata atau kalimat yang memiliki makna atau relasi tertentu. Miteme dapat berubah



menjadi ceriteme, apabila kata atau kalimat terbentuk lebih banyak sehingga menjadi frase, kalimat bahkan alinea atau alinea menjadi suatu relasi tertentu. (Putra, 2006:206). Selanjutnya, menurut Levi-Strauss dalam Putra (2006:96), cara kerja sebuah mitos membentuk semacam partiture orkestra Levi-Strauss menyusun segmen yang ditemukan menjadi miteme yang berasal dari dongeng. Kemudian, pola-pola yang dibentuk berdasarkan peristiwa. Melalui pola-pola ini, kemudian akan ditemukan relasi antara cara nalar manusia bekerja dengan berbagai variasi dalam mitos meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti, status sosial, hubungan persahabatan, perselisihan, ketergantungan, kepercayaan dan lain sebagainya. Relasi antar miteme yang ditemukan akan menjadi sebuah skema. Skema atau pola dalam pendekatan struktural adalah pesan atau miteme yang ditemukan akan mencerminkan gambaran atau pola pesan. Skema tersebut akan membantu mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam karya sastra.

Secara sederhana Endaswara menyampaikan cara kerja Levi-Strauss, terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, merekam dan mentransfer mitos yang kemudian diidentifikasi miteme-mitemenya. Miteme-miteme dikumpulkan sehingga membentuk struktur yang mampu mewakili mitos tersebut. Kedua, miteme-miteme yang ditemukan didata dalam sebuah catatan. Masing-masing catatan tersebut akan membentuk sebuah relasi. Ketiga, menyusun miteme-miteme dalam struktur sintagmatis dan paradigmatic menjadi sebuah skema (2008: 113).

### **1.7.2 Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari novel *Maransi* karya A.R. Rizal, yang terbit pada tahun 2017, dengan tebal 208 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Angkasa.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

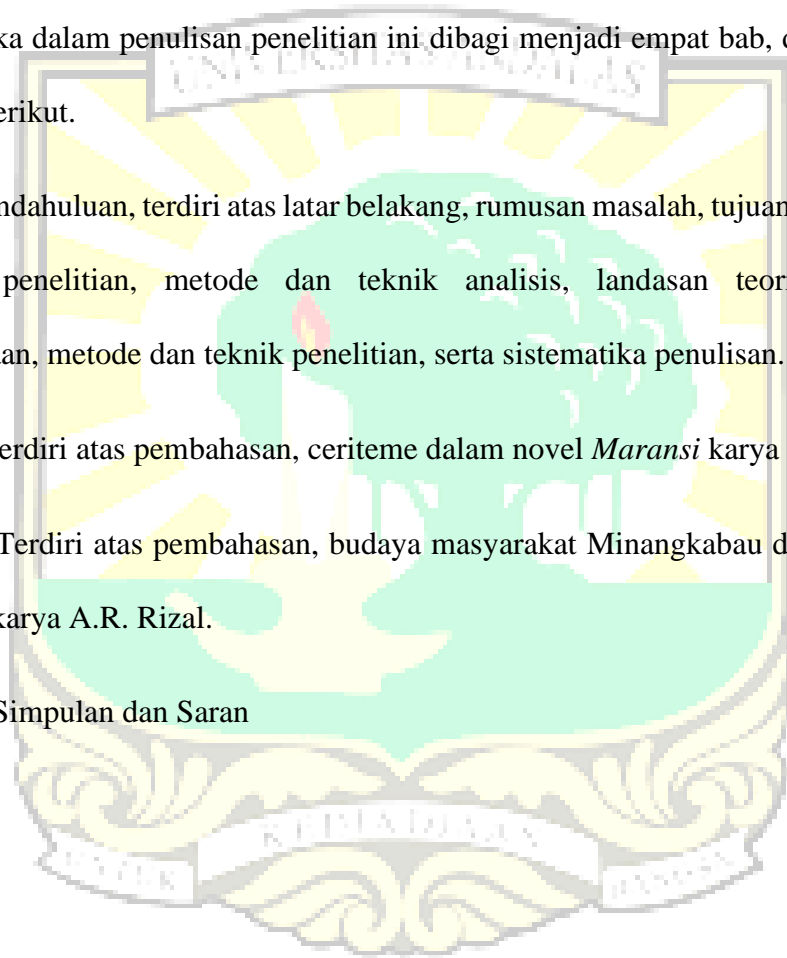
Sistematika dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, diantaranya sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik analisis, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Terdiri atas pembahasan, ceriteme dalam novel *Maransi* karya A.R Rizal.

Bab III : Terdiri atas pembahasan, budaya masyarakat Minangkabau dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal.

Bab IV : Simpulan dan Saran



## BAB II

### CERITEME DALAM NOVEL *MARANSI*

#### 2.1 Pengantar

Manusia menggunakan budaya sebagai suatu pikiran hidup, kebiasaan, karena masyarakat menyakini bahwa suatu budaya memiliki nilai yang penting, berharga, dan memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan. Alasan yang mendasari penghargaan ini dapat beragam, namun pada dasarnya terkait dengan apa yang diyakini masyarakat terhadap nilai-nilai yang dipegang dalam budaya itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (2002) sistem nilai kebudayaan merupakan Tingkat yang paling tinggi, hal itu disebabkan nilai budaya merupakan sebuah konsep mengenai suatu hal yang hidup dalam pikiran manusia.

Kata kebudayaan, berasal dari bahasa Sanskerta “buddayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “budhi” yang berarti budi atau akal. Budaya merupakan terjemahan *kultur*, dalam bahasa Latin *cultura* yang berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan. Dalam kaitan ini, cakupan kebudayaan menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Hidup menghasilkan suatu tindak budaya (Endaswara, 2006:20).

Masyarakat Minangkabau menciptakan budaya alam mereka sendiri yang berguna untuk kehidupan mereka, diturunkan secara turun-temurun dari leluhurnya sebagai pedoman untuk kehidupan di tanah leluhurnya. Masyarakat Minangkabau menggunakan istilah adat sebagai perspektif serta pedoman-pedoman dalam

menjalankan kehidupan mereka. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai bentuk seperti petatah-petitih, ungkapan-ungkapan kepercayaan dan lainnya.

Masyarakat tradisional Minangkabau memandang alam sebagai pedoman hidup dan sumber analogi dalam menciptakan norma-norma yang mengatur tatanan kehidupan sehari-hari, serta membimbing dalam berpikir dan bertindak (yang disebut hukum). Falsafah alam ini disimbolkan melalui *alam takambang jadi guru*, bahwa alam merupakan guru yang sebenarnya bagi manusia. Belajar dari alam serta pengalaman hidup sendiri maupun orang lain sebagai orientasi berpikir yang dominan dalam masyarakat Minangkabau (Navis, 1984). Falsafah ini merupakan sumber pendidikan masyarakat Minangkabau sebagai dasar pembentukan karakter melalui kearifan lokal yang bersumber dari alam sebagai tempat belajar.

## **2.2 Alam Pikiran Minangkabau**

Menurut Navis (2017: 37-38) alam pikiran Minangkabau, bahwa negeri adalah kampung halaman yang sangat berarti secara emosional dalam kehidupan mereka. Seolah-olah tidak ada tempat yang paling agung selain dari negeri mereka masing-masing. Negeri ialah tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup sampai dewasa sebelum pergi merantau dan tempat kembali di hari tua. Tempat buah hati bersemayam, seperti ibu, saudara perempuan, istri, kekasih dan anak serta kaum kerabat. Negeri sama dengan “negara” bagi mereka. Sedangkan makna Minangkabau dipandang sebagai ajaran atau filsafat yang dianutnya. Alam bagi mereka ialah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan mati, melainkan

juga memiliki makna filosofisnya, seperti ungkapan *Alam Takambang Jadi Guru* (alam berkembang jadi guru).

Maka dalam memahami Minangkabau sebagai filsafat dan islam sebagai agama, sikap mereka menjadi mendua. Dalam berhadapan dengan ajaran islam, mereka menyebut adat itu sebagai “agama”. Sehingga antara agama dengan adat tidak terpisahkan. Adat ini didasarkan pada ungkapan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Dalam kata lain, adat dan agama adalah sepasang ajaran yang sejalan.

### 2.3 Adat

Minangkabau terkenal dengan adatnya yang melahirkan budaya Minangkabau. Kata adat dalam pengertian Minangkabau berasal dari bahasa Sanskerta yang dibentuk dari *a* dan *dato*. *A* artinya ‘tidak’, *dato* artinya ‘sesuatu yang bersifat kebendaan’. Adat pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang tidak bersifat kebendaan. Jadi, adat ada dalam pikiran yang akan menentukan untuk bersikap dan berperilaku maupun berbuat serta mengambil tindakan. Adat ini berdasarkan pada ungkapan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (ABS, SBK) yang menjadi panduan dalam pandangan hidup masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau mengelompokkan adat menjadi empat bagian (Hakimy, 2001), yaitu: pertama, *adat nan subana adat* adalah kenyataan yang berlaku tetap di alam, tidak pernah berubah oleh keadaan tempat dan waktu. Adat nan subana adat pada kenyataannya mengandung nilai-nilai, norma, dan hukum. Kedua, *adat nan diadatkan* adalah adat buatan yang dirancang dan disusun oleh nenek moyang orang Minangkabau untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, *adat nan taradat* adalah ketentuan adat yang disusun di nagari untuk melaksanakan adat nan sabana adat dan adat nan diadatkan sesuai keadaan dan kebutuhan nagarinya. Adat nan taradat disebut juga dengan adat babuhua sentak, artinya dapat diperbaiki, diubah dan diganti. Keempat, *adat istiadat* adalah aturan adat yang dibuat dengan mufakat niniak mamak dalam suatu nagari. Adat istiadat umumnya tampak dalam bentuk kesenangan anak nagari seperti kesenian, langgam, dan tari serta olahraga.

#### **2.4 Pepatah**

Kalimat pepatah ialah kalimat yang mendukung dasar falsafah Minangkabau yang bersumber dari alam terkembang jadi guru. Alam merupakan hal yang benar, yang pasti, dan tidak akan berubah, seperti yang dikisahkan ungkapan *adat yang sebenarnya adat, tidak lapuak karena hujan, tidak lekang karena panas*. Yaitu, undang-undang yang seperti dan seutuh hukum alam yang bersentuhan dengan manusia atau hukum sebab akibat antara alam dan manusia, seperti api menghanguskan, air membasahi; ke bukit mendaki, ke lurah menurun; dan dirantang Panjang, dipintal pendek (Navis, 1984:256).

Dalam interaksi sosial, masyarakat Minangkabau sering menggunakan pepatah yang mengandung makna serta pesan moral di dalamnya maupun amanat. Pepatah ini adalah kesadaran orang Minangkabau dalam menghormati dan menerima nilai serta adat budaya lain disekitarnya. Salah satu contoh pepatah Minangkabau yang menyatakan bahwa dimanapun orang Minangkabau berada ia harus menghormati dan menyesuaikan diri terhadap norma, nilai dan kebiasaan yang berlaku di tempat

yang ia kunjungi atau tempati. Pepatah itu mengungkapkan *dima bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang, dimano sumua dikali, si nan aia disauak*.

Pepatah yang mengandung serta mengajarkan tentang nilai-nilai serta norma yang berlaku disampaikan turun-temurun dari generasi ke generasi oleh tiga kelompok masyarakat Minangkabau yaitu niniak mamak (saudara laki-laki ibu), alim ulama (orang yang paham dan berilmu agama) dan cadiak pandai (orang yang cerdas dan disegani). Salah satu bentuk mengamalkan makna yang terkandung pada kehidupan sehari-hari dan masyarakat melalui komunikasi dan interaksi.

## **2.5 Pepatah-petitih**

Pepatah petitih Minangkabau adalah peribahasa yang berisi nasehat dan ajaran dari para leluhur atau nenek moyang orang Minangkabau. Bentuk kalimat petitih sederhana seperti pepatah. Dalam pidato, petitih diucapkan setelah pepatah, sehingga menjadi pepatah petitih. Kaitan antara pepatah dan petitih disebut mamang: *Garih baukua jo pepatah, balabeh bajangko jo patitiah* (garis berukur dengan pepatah, belebas berjangka dengan petitih). Garis pepatah itu disebut juga dengan ingo (hingga), sedangkan belebas petitih disebut tango (tangga). Maksudnya ialah garis kehidupan mempunyai kehinggaan pada pepatah yang menetapkan kemampuan manusia sebatas hukum alam. Sedangkan belebas (mistar) kehidupan mempunyai tingkat sebatas petitih yang menetapkan hubungan manusia dengan sesamanya (Navis, 1984:257-258).

## **2.6 Pituah**

Pituah adalah kalimat yang bermakna sebagai kata berhikmah atau kata mutiara yang diucapkan orang bijaksana atau orang tua. Pada umumnya orang berpendapat *pituah* berasal dari *fatwa*. Dilihat penggunaannya, kata pituah atau *patuah* (*petuah*) selalu diiringi urang tuo-tuo (orang tua-tua). Dalam kesusastraan selalu ditemui sebagai kata orangtua dengan ungkapan *bak pituah* urang tuo-tuo (Bagai petuah orang tua-tua). Bentuknya merupakan dua bagian kalimat masing-masing terdiri dari dua sampai empat buah kata. Contohnya ialah *bakato marandah-randah, mandi di ilia-ilia*, berkata merendah-rendah, mandi di hilir-hilir. Maksudnya, berbicara jangan sombong, kalau mandi di sungai sebaiknya di sebelah hilir, agar air orang tidak sampai keruh kalau mandi sebelah mudik (Navis, 1984: 261).

Pituah merupakan ajaran-ajaran kebaikan berupa nasihat, Pendidikan moral serta perintah yang secara tidak langsung ditunjukkan orang banyak, dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

## **2.7 Sistem Matrilineal**

Dalam kebudayaan Minangkabau, terdapat sebuah sistem kekerabatan matrilineal, yang membedakannya dari daerah lain. Berbeda dengan daerah lain, yang menganut sistem patrilineal, sistem kekerabatan matrilineal telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Minangkabau.

Menurut Navis (2017: 3-4) sistem matrilineal merupakan produk budaya egaliter. Dalam maknanya yang sederhana dapat dikatakan bahwa setiap orang adalah anak dari ibunya, bukan anak dari ayahnya. Kehidupan isteri dan anak-anak mereka bukan sepenuhnya tanggung jawab dari suaminya. Pada umumnya kehidupan ekonomi para istri tidak tergantung pada suami karena setiap perempuan



adalah warga komunalnya. Di situ kehidupan mereka menjadi tanggung komune atau tanggungan kaum masing-masing. Pada dasarnya sistem ekonomi masyarakat Minangkabau adalah pertanian. Maka harta benda, sawah ladang dan rumah adalah milik bersama dan kaum turunan ibu. Dapat diartikan harta benda adalah milik Perempuan.

## 2.8 Susunan Masyarakat Minangkabau

### 2.8.1 Mamak dan Kemenakan

Berdasarkan sistem keturunan masyarakat Minangkabau, yaitu sistem keturunan ibu (matrilineal), hubungan antara mamak dan kemenakan di Minangkabau sangatlah dekat yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Mamak merupakan saudara laki-laki dari ibu, sedangkan kemenakan anak dari saudara perempuan (Navis, 1984: 171). Adat Minangkabau mengungkapkan pepatah:

*“Kaluak paku kacang balimbiang  
Ambiak tampuruang lenggang-lenggangkan  
Anak dipangku kamanakan dibimbiang  
Urang kampuang dipatenggangkan”.*

Ungkapan di atas memberikan gambaran bahwa seseorang laki-laki di Minangkabau mempunyai peranan sebagai mamak, sebab mereka selain mempunyai tanggungjawab terhadap anak isterinya, juga dibebankan lagi tanggungjawab terhadap kemenakannya.

Dalam kebudayaan Minangkabau bahwa kekuasaan seorang mamak terhadap anak kemenakan tidak dapat dibantah, seperti pada ungkapan “kamanakan

saparintah mamak” yang jelas apapun keputusan yang digariskan oleh mamak maka anak kemenakan tidak boleh membantah apalagi melanggarnya.

Sesuai dengan fungsi mamak dalam kekerabatan Minangkabau, maka ada *mamak rumah*, *mamak kaum* dan *mamak suku*. Mamak rumah ialah saudara pria ibu atau garis ibu serumah gadang yang terpilih menjadi wakil pembina-pembimbing anggota keluarga garis keturunan ibu yang terdekat. mamak rumah biasa disebut dengan *tungganai*, dipanggil *datuk* dan memakai gelar pusakanya. Tugasnya ialah mengampungkan artinya memelihara, membina dan memimpin kehidupan jasmaniah maupun rohaniah kemenakan-kemenakannya (Mansoer, 1970:8).

Mamak kaum adalah seseorang dipilih diantara beberapa mamak rumah atau tungganai yang terikat dalam hubungan darah (geologis) yang disebut kaum, sehingga mamak kaum disamping berfungsi sebagai mamak bagi keluarga (paruik) juga bertugas mengurus kepentingan-kepentingan kaum. Mamak suku adalah pemimpin suku. Apabila sebuah paruik anggota-anggotanya berkembang begitu banyaknya sehingga timbullah cabang dari paruik-paruik itu sebagai kesatuan baru. Maka akhirnya dijumpai suatu lingkungan yang anggota-anggotanya satu sama lain diikat oleh pertalian darah menurut garis ibu, maka lingkungan ini dipimpin oleh mamak suku.

### **2.8.2 Penghulu suku**

Seorang mamak dianggap membantu bertanggung jawab dalam membimbing dan melindungi kemenakannya, berdiri sejajar dengan penghulu. Penghulu merupakan seorang pemimpin dalam masyarakat Minangkabau, yang

bertanggung jawab melindungi anak kemenakannya, seperti pepatah Minangkabau, “kemenakan barajo ka mamak, mamak barajo ka penghulu, penghulu barajo ka nan bana” yang berarti, kemenakan belajar ke mamak, mamak belajar ke penghulu, penghulu belajar ke kebenaran, kebenaran berdiri sendiri. Sebagai seorang penghulu harus memegang teguh terhadap adat istiadat serta norma-norma yang berlaku.

### **2.8.3 Alim Ulama**

Seorang alim ulama Minangkabau merupakan rohaniawan, merupakan salah satu unsur pimpinan di samping niniak mamak dan kaum cadiak pandai (kaum yang memiliki pengetahuan yang luas dan cerdas). Kepemimpinan alim ulama merupakan *suluah bendang dalam nagari, nan manunjuk mangajari untuk bajalan luruih, bakato bana*. Alim ulama berkewajiban untuk membimbing masyarakatnya agar selamat hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran agama islam. Sebagai anggota dari sesuatu keluarga dan suku, seorang ulama sesekali memakai gelar keluarga atau sukunya. Tetapi karena keahlian dan tugasnya terletak di bidang pendidikan, sebutan untuk alim ulama ialah pandito, chatib, imam, atau syech, tergantung pada besar kecil keahlian dan wibawa yang dipunyai sebagai guru agama dan pembimbing rohani masyarakat (Mansoer, 1970: 21).

### **2.8.4 Bundo Kanduang**

Dalam sistem kekerabatan menurut garis ibu (matrilineal) Minangkabau, kaum Perempuan menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan suku, kaum dan lainnya di Minangkabau tergantung pada perempuan. Kekayaan, martabat dan gelar diturunkan melalui garis

Perempuan. Perempuan Minangkabau yang sudah menikah disebut dengan bundo kanduang . Secara sederhana, bundo kanduang merupakan seorang pemimpin non formal bagi seluruh Perempuan dan anak cucunya dalam suatu kaum. berdasarkan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, peran bundo kanduang di Minangkabau adalah 1) sebagai urang rumah (pemilik rumah), orang Minangkabau harus selalu memiliki rumah dan tanah kuburan milik keluarganya. 2) sebagai induak bareh, ibu rumah tangga yang mengatur segala kecukupan makanan dan minuman seluruh keluarga, yang miskin dibantu dan diajak bicara. 3) arif, azas utama bagi kepemimpinan di Tengah masyarakat Minangkabau.

Kaum ibu punya kedudukan istimewa dalam adat dan masyarakat Minangkabau. Kepada kaum ibulah berpusat sistem keturunan orang Minangkabau, oleh sebab persekutuan hidup masyarakat Minangkabau mempunyai jaminan hidup dan sejahtera yang merupakan pemilik harta pusaka, fondasi bagi kaumnya, maka dengan sendirinya pula, bahwa kaum ibu yang berkuasa atas harta benda kaum itu seperti, tanah, sawah, ladang, rumah, dsb (Mansoer, 170: 143).

## **2.9 Sistem Perkawinan**

Perkawinan merupakan suatu acara penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang berperan besar dalam membentuk sebuah keluarga dan memperoleh keturunan. Masa perkawinan merupakan masa permulaan bagi seseorang melepaskan dirinya dari lingkungan kelompok keluarganya, dan mulai membentuk kelompok kecil miliknya sendiri, yang secara rohaniah tidak lepas dari

pengaruh kelompok hidupnya semula. Dengan demikian, perkawinan dapat juga disebut sebagai titik awal dari proses pemekaran kelompok (Amir M.S (2003: 23).

Masyarakat Minangkabau dalam suatu perkawinan menggunakan pola eksogami. Salah satu pihak atau kedua belah pihak yang akan menikah tidak lebur ke dalam kaum kerabat pasangannya. Sehingga setiap warga kaum dan suku masing-masing tidak dapat dialihkan. Setiap orang tetap menjadi warga kaumnya masing-masing, meskipun telah diikat perkawinan dan telah mempunyai keturunan. Anak yang lahir akibat perkawinan tersebut menjadi anggota kaum atau suku dari ibunya, karena sistem matrilineal (garis keturunan ibu) yang dianut masyarakat Minangkabau (Navis, 1984: 94).

Dalam tradisi perkawinan atau pernikahan dalam adat Minangkabau, yang dikenal dengan istilah baralek, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan sebelum dilakukan proses baralek tersebut. proses dimulai dari tahap *maminang* (meminang), *batuka tando* (bertukar cincin atau tanda), *japui marapulai* (menjemput marapulai), *malam bainai*, *akad nikah*, *basandiang* (bersanding di pelaminan) dan terakhir *jalang manjalang* (pergi kerumah mertua).

Jenis perkawinan masyarakat Minangkabau dibagi menjadi dua macam. Yang *pertama*, perkawinan ideal merupakan perkawinan antara keluarga dekat. Dengan kata lain, perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau biasa disebut dengan istilah "*awak samo awak*". *Kedua*, kawin pantang ialah perkawinan yang merusak sistem adat Minangkabau, yaitu perkawinan yang dilakukan orang yang setali darah menurut sistem matrilineal, sekaum juga sesuku meskipun tidak ada hubungan kekerabatan dan tidak sekampung halaman.

## 2.10 Sako Pusako (warisan)

Orang Minangkabau memelihara warisannya secara turun-temurun, baik bersifat tak benda maupun benda, ini dibagi menjadi dua yaitu, *sako* dan *pusako*. Sako artinya warisan yang tidak bersifat benda seperti gelar pusaka. Sako dalam pengertian adat Minangkabau adalah segala kekayaan asal, yang tidak berwujud atau harta berupa suatu hak atau kekayaan tanpa wujud. Kekayaan tanpa wujud ini diwariskan secara turun-temurun seperti, gelar penghulu/gelar datuk (gelar pusaka), garis keturunan ibu yang disebut 'sako indu' atau perilaku, pepatah-petitih dan hukum adat, serta tata krama dan adat sopan santun.

Pusako atau *harato pusako* adalah segala kekayaan berupa materi atau harta benda. Pusako ini merupakan jaminan utama untuk kehidupan dan perlengkapan bagi anak kemenakan di Minangkabau, terutama untuk kehidupan dan perlengkapan anak kemenakan di Minangkabau, terutama untuk kehidupan yang berlatar belakang kehidupan desa yang agraris. Peranan harta pusaka sebagai simbol kebersamaan dan kebanggaan keluarga dalam sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau tetap bertahan. Harta pusaka sebagai alat pemersatu keluarga masih tetap berfungsi dengan baik. Namun sebaliknya, harta pusaka sebagai milik kolektif (bersama) tak jarang pula menjadi masalah sehingga menimbulkan silang-selisih keluarga Minangkabau (Amir M.S, 2003:92-93).

## 2.11 Pola Merantau

Dalam masyarakat Minangkabau tradisional, individu tidak dapat berkembang lebih dari apa yang telah digariskan adat. Dalam masyarakat pemuda belum

mendapat tempat. Karena itu mereka disuruh merantau. Di samping itu pola egaliter itu sendiri juga ikut mendorong semangat kompetitif yang ketat dengan motto: *“Kalau Orang Mampu Mengapa Kita Tidak”*. Karena itu orang muda yang selalu menghendaki sesuatu yang lebih baik secara individual dan ingin memperoleh kebebasan serta pengakuan atas eksistensinya sebagai pribadi yang berarti, baik dalam ilmu, kekayaan maupun status, lebih suka pergi merantau. Dengan kata lain, apabila di kampung halaman sendiri tuntutan itu tidak mungkin diperoleh, maka di rantaulah tempatnya. Begitulah pada awalnya orang Minangkabau pergi merantau untuk sementara (Navis, 2017: 4-5).

Kecenderungan laki-laki Minangkabau untuk pergi merantau, dalam arti meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemasyhuran. Lekkerkerker, dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1961, mencoba menjelaskan apa yang menyebabkan gejala ini. dia berpendapat bahwa “penyakit merantau” berhubungan erat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat Minangkabau. Ia melihat bahwa merantau adalah sebuah cara bagi kaum laki-laki Minangkabau untuk melarikan diri mendapat sebuah tempat di mana dia menemui sebuah kebebasan dan kepribadiannya (Tsuyoshi, Kato, 2005:113). Sebuah pantun berbunyi

*“ Karatau madang di hulu,  
Babuah babungo balun,  
Marantau bujang dahulu  
Dirumah paguno balun”*

Dengan demikian, setiap anak haruslah bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Jika belum, dianjurkan pergi meninggalkan kampung halamannya

untuk mencari ilmu, pengalaman, serta kepribadian yang kokoh di daerah perantauan. Agar kelak semua yang sudah didapatkan bisa dibawa pulang ke kampung halaman.

## 2.12 Ceriteme

Menurut Levi-Strauss, perlu mempelajari proses berpikir masyarakat primitif, masyarakat dengan teknologi yang sangat sederhana. Berbagai fenomena budaya pada hakikatnya merupakan perwujudan dari alasan tersebut. Misalnya fenomena perkawinan dan kekerabatan akan menimbulkan banyak argumentasi bahwa fenomena tersebut berada di bawah kendali pemikiran manusia, sekalipun itu merupakan manifestasi dari struktur internal pemikiran manusia. Dua sumber, seperti dinamika populasi dan ekologi, menemukan pola dan bentuk dalam sistem pada tingkat yang kurang lebih empiris. Oleh karena itu, fenomena sosial tersebut belum cukup kuat untuk dijadikan landasan pembuktian adanya aktivitas struktural di balik fenomena budaya. Kita perlu mencari fenomena budaya lain yang lebih tepat dan itu adalah mitos (Ahimsa, 2001: 76).

Pengertian mitos dalam strukturalisme tidak sama dengan memahami mitos dalam kajian mitologi. Menurut Levi-Strauss, mitos tidak harus selaras dengan sejarah atau kenyataan, karena saat ini semakin sulit untuk mempertahankan perbedaan makna dari kedua konsep tersebut. Apa yang dianggap oleh suatu masyarakat atau kelompok sebagai cerita tentang sejarah atau peristiwa yang benar-benar terjadi, ternyata hanya sekedar dongeng belaka, yang mana masyarakat tidak boleh mempercayai kebenarannya. Mitos juga bukan kisah sakral, namun kini juga



menjadi problematis. Apa yang dianggap sakral oleh satu kelompok dianggap biasa oleh kelompok lain. Oleh karena itu, dalam konteks struktural Lévi-Strauss, mitos tidak lebih dari dongeng (Ahimsa 2001: 77).

Mitos serta kebudayaan dalam penelitian ini, dianalisis dengan cara kerja struktural yang dikemukakan oleh Levi-Strauss. Dari sudut pandang struktural, kebudayaan sebenarnya terdiri dari serangkaian perubahan structural, oleh karena itu, ketika menganalisis mitos dan budaya dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss, perlu dipahami terlebih dahulu tradisi dan budaya masyarakat tersebut.

Membicarakan mitos dalam perspektif karya sastra tentu berkaitan dengan legenda, cerita, dan dongeng. Mitos mempunyai unit-unit yang disebut dengan struktur yang telah terbentuk sebelumnya. Struktur itu adalah miteme dan ceriteme.

Ceriteme adalah kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau makna tertentu. Sebuah ceriteme dapat dikatakan sebagai sebuah simbol, karena dia memiliki makna referensial (acuan), tetapi ceriteme juga dapat ditanggapi sebagai sebuah tanda yang mempunyai nilai (value) dalam konteks tertentu. Jadi, ceriteme dapat dianggap sebagai simbol dan tanda sekaligus (Ahimsa-Putra, 2001: 86-87).

Menurut Ahimsa (2006: 272), ceriteme adalah kata-kata, frasa, kalimat, bagian dari Alinea, atau Alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan ceriteme yang lain sehingga ceriteme itu akan menampakkan makna-makna tertentu. Ceriteme ini bisa mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi atau hubungan sosial ataupun hal-hal lain, dari

tokoh-tokoh cerita yang penting artinya bagi analisis tersebut. Tentu saja derajat kepentingan setiap ceriteme di sini bersifat relative. Ceriteme ini juga tersebar di berbagai tempat dalam konteks cerita.

Awal penelitian ini, dimulai dengan mengumpulkan segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa dari novel *Maransi* karya A.R. Rizal. Dalam prosesnya, segmen atau peristiwa tersebut dapat dijelaskan menggunakan istilah episode yang merujuk pada sejumlah segmen atau peristiwa yang saling terkait. Kemudian, segmen-segmen ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian segmen. Segmen-segmen yang terkumpul ini akan mengungkapkan persamaan dan perbedaan, yang kemudian membentuk pola-pola kontradiksi yang ditulis oleh A.R. Rizal. Segmen-segmen yang telah terkumpul ini disebut sebagai miteme atau ceriteme. Dalam penelitian ini, istilah ceriteme digunakan untuk menggambarkan unit terkecil mitos yang ditemukan dalam bentuk alinea, yang lebih panjang daripada sekadar frasa.

Ceriteme diambil berdasarkan segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa yang terdapat unsur-unsur budaya masyarakat Minangkabau dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal.

#### **Ceriteme dalam novel *Maransi***

1. “Sudah seperempat abad gelar itu terlipat. Sudah saatnya kau membangkit batang tarandam.” (A.R. Rizal, 2017:1)
2. “Sejak kakekmu meninggal, tak ada yang mewarisinya. Sayang, kaum kita hilang kebanggaan.” (A.R. Rizal, 2017:1)
3. “Tak ada yang lebih pantas di kampung ini selain dirimu.” Mandeh menyakinkan. “Kau sudah menjadi orang sukses di Rantau. Apa yang kau

berikan sudah melebihi dari yang aku harapkan. Rumah batu, perabotan, kau hajikan, hidupku tak pernah kekurangan, apa lagi ukuran ketidakpantasan menurutmu?”. (A.R. Rizal, 2017:2)

4. “Mamak-mamakmu membiarkan gelar itu terlipat. Berpuluh tahun. Jangan biarkan mereka terlalu lama menunggu. Kau pikirkanlah itu.” (A.R. Rizal, 2017:3)

5. “Hahahahaha! Kurang ajar! Kau tak mengenali lagi guru mengajimu.” (A.R. Rizal, 2017:9).

6. “Tenang saja. Banyak anak-anak rantau yang bahkan tak ingat siapa dirinya. Kau lebih baik. Sudah mau Kembali untuk kampungmu sendiri.” (A.R. Rizal, 2017:9).

7. “Mamakmu membela tanah kaumnya!” (A.R. Rizal, 2017:19).

8. “Sepupu perempuan Abang. Sepertinya, ia ingin menyampaikan pesan.” (A.R. Rizal, 2017:22).

9. “Aliyah anak Etek Ros. Perempuan itu adik Mandeh yang paling bungsu. Aliyah kini sudah menjadi gadis cantik. Kemarin, ia baru saja menyelesaikan pendidikan SMA. Selepas sekolah, gadis itu hendak dinikahkan. Pernikahan itulah yang menjadi musabab surat romantis sampai ke tangan Zakir.” (A.R. Rizal, 2017:22)

10. “Permohonan yang janggal. Belum pernah Zakir mengurus perijodohan, apalagi terkait dengan jodoh untuk adik perempuannya. Di kampung, setahunya belum ada adik perempuannya yang sudah pantas dipinang orang. “ anak gadis Etek itu kan masih muda. Bukankah pernikahan itu terlalu cepat untuknya?” (A.R. Rizal, 2017:23)

11. “....Perjodohan Aliyah itu tergantung kepadamu. Jangan sampai kau mencoreng malu di wajah kaummu.” (A.R. Rizal, 2017:26)
12. “Apa yang kudapat sudah berlebih. Aku pun tak pernah kurang memberi kepada Mamak. Sudahlah. Malu kaum kita melihat Mamak menjadi kaki tangan Mangkudu.” (A.R. Rizal, 2017:33)
13. “Sungguh helat yang besar!” Mandeh tersenyum semringah. Perhelatan untuk gelar adat bagi Prayitno dilaksanakan di rumahnya. Silsilah menyebutkan, sahabat anak laki-laknya itu bergaris keturunan dengan kaumnya.” (A.R. Rizal, 2017:49)
14. “Mandeh tak pernah meminta untuk dibangun rumah batu. Baginya, sudah cukup rumah kayu peninggalan nenek moyangnya.” (A.R. Rizal, 2017:51)
15. “Tak pantas mamak memperjualbelikan adat bermamak rumah itu. Malu kaum kita!” Tak pernah Zakir marah kepada Sunur. Durhaka kemenakan namanya jika menghardik mamaknya. Tapi Sunur tak cukup kalau dihardik.” (A.R. Rizal, 2017:56)
16. “....Di kampung berkalang batu, di Rantau berkalang emas. Rantau itu tempat belajar untuk menjadi orang besar, pulanglah untuk membangkit batang tarandam. Ketika Sunur menyampaikan kehendaknya kepada Mandeh, perempuan itu langsung membuat titah kepada Zakir. “kau bimbing baik-baik adik laki-lakimu itu. Kalau gagal di Rantau, ia akan menjadi malu bagi kaummu di kampung.” (A.R. Rizal, 2017:60)
17. “Terpenuhi hasrat Janir dalam pertemuan di balai kampung. Ia sudah mempersiapkan Januar sebagai penerusnya. Kalau laki-laki itu meninggal

nanti, tak sulit lagi mencari pengganti. Januar, kemenakannya itu sudah menjadi orang hebat. Gelar datuk akan jatuh kepadanya. (A.R. Rizal, 2017:90)

18. “....Mandeh meminta Sunur untuk menyelesaikan masalahnya dengan Amoy. “kau kan laki-laki, mamak baginya. Perkataanmu lebih didengarkannya.” (A.R. Rizal, 2017:100)

19. “Baharudin mendapatkan gelar yang dipinjamkan. Sewaktu-waktu, gelar itu bisa diambil. Bagi Baharudin, itu tak masalah. Ia hanya butuh pengganti harga diri yang berkurang setelah menjadi purnawirawan polisi.” (A.R. Rizal, 2017:110).

20. “....Sunur sudah mempersiapkan pesta pengukuhan yang paling megah di Maransi. Sesuai keinginan Baharudin. Pesta itu akan dihadiri ribuan orang. Berapa pun angka kepala kerbau yang disebutkan Sunur untuk disembelih, ia akan penuh. Orang-orang hebat menjadi tamu-tamunya.” (A.R. Rizal, 2017: 110)

21. “Zakir menggelengkan kepala. “Untukmu gelar itu memang tak ada gunanya. Tapi, bagi anak-kemenakanmu, kaulah yang menjadi guna bagi mereka.” (A.R. Rizal, 2017: 124)

22. “ Sunur membangunkan rumah gadang sembilan ruang. Menurut Bahrn, bangunan itu sudah menggambarkan makna yang mendalam. Makna yang mengangkat filosofi alam terkembang jadi guru. “Lihat ukiran di daun jendela ini. Reliefnya mengambil dari alam. Makna yang tersirat di dalamnya sangatlah tinggi. Rumah gadangmu ini tak sekadar sebuah bangunan, tapi ia menyimbolkan hakikat kehidupan.” Bahrn menyakinkan

Zulkarnain ketika ia melihat-lihat rumah gadang yang hampir diselesaikan.”  
(A.R. Rizal, 2017:128)

23. “Farlan membawa seorang gadis muda kepada Sunur. Maksudnya untuk bersantun, memperkenalkan pujaan hati kepada mamaknya itu. Laki-laki muda di Maransi mesti membawa calon istri kepada mamak-mamaknya. Mamak-mamak itu yang akan mengukur bibit, bobot, dan bebetnya.” (A.R. Rizal, 2017:136)

24. “...Etek Ros seharusnya Bahagia. Tapi, saudara perempuan Mandeh itu malah menumpahkan amarahnya kepada Zakir. “Kau telah merusak anak gadisku!”. (A.R. Rizal, 2017:141)

25. “Bagaimanapun, ia tetap adik perempuanku. Tali darah tak bisa terhapuskan.” (A.R. Rizal, 2017:145)

26. “Apa yang bisa aku kerjakan di kampung halaman?” Begitu alasan Jambak ketika memutuskan bertaruh Nasib di ibukota. Alasan sama yang dibuat oleh orang-orang kampung yang pergi ke perantauan. Sesukses apa pun di kampung halaman, takkan pernah dipandang hebat oleh orang-orang. Sekalah apa pun di negeri orang, akan selalu disambut sebagai pahlawan sepulang ke kampung halaman untuk menjejaknya.” (A.R. Rizal, 2017:154)

27. “Ketika masalah rumah tangga Zakir sampai kepada Sunur, laki-laki itu malah berkomentar yang macam-macam. “Itulah mudaratnya beristri gadis seberang. Aku kan sudah melarangmu. Kalau kau minta, akan aku carikan gadis di kampung yang paling baik. Kau takkan menyesal mendapatkannya.” (A.R. Rizal, 2017: 179)

28. “Semua yang kau urus di kampung adalah tanggung jawab sebagai laki-laki. Setiap laki-laki itu menjadi mamak. Tanggung jawabnya kepada anak dan kemenakan. Tak ada ditakdirkan laki-laki itu tunduk kepada istri. Jadilah kau laki-laki sejati karena kau sudah dipersiapkan untuk menapak jenjang yang lebih tinggi.” (A.R. Rizal, 2017:182)
29. “Keturunan dari saudara perempuanmu masih banyak. Tak pantas gelar itu untuk anak laki-lakimu. “Rodiah marah dengan keinginan Sunur. Perempuan itu tak senang anak laki-laknya tak direstui menyandang gelar itu. Padahal, ia sudah mempersiapkan Farlan.” (A.R. Rizal, 2017:186)
30. “Mandeh tak berniat ikut serta dalam pertingkaian Rodiah dan Sunur. Tapi, untuk menenangkan hati saudara perempuannya itu, disampaikan juga maksudnya kepada Zakir. “Nasib kaummu dipertaruhkan. Ada banyak yang teraniaya. Ada pusako yang mesti dijaga.” (A.R. Rizal, 2017:188)
31. “Sunur tak berniat mendapatkan uang dari rumah batu Mandeh. Ia hendak menjual tanah di bawah rumah itu. Menjual tanah lebih besar untungnya. Harganya bisa dipatok sekehendak hati. “aku takkan menjual rumah batu itu. Yang kugadaikan tanahnya. Tanah itu milik kaum.” (A.R. Rizal, 2017:192)
32. “Tanah ini sudah diminta oleh pengusaha dari ibukota. Betapa pun diminta, akan diberikannya. Jangan cemas, jatahmu sangatlah besar”. Sunur merayu Rodiah yang sedang merajuk. Saudara perempuannya itu memprotes keras keinginan Sunur menjual tanah lapang dekat tepian Batang Maransi.” (A.R. Rizal, 2017:191)

33. “Surau itu aku yang membangunnya. Dengan uangku sendiri, uang halal!  
Aku membangun surau itu agar orang-orang tetap mengaji di sana. Agar  
mamak sesekali sembahyang di sana.” (A.R. Rizal, 2017:194)





## BAB III

### UNSUR-UNSUR BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM NOVEL *MARANSI*

#### 3.1 Pengantar

Berdasarkan ceriteme yang telah dikumpulkan pada bab II di atas, maka akan dibagi menjadi beberapa segmen atau episode (Putra, 2006:102). Beberapa segmen atau episode yang telah ditemukan berdasarkan ceriteme tersebut yang terdapat dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal:

#### 3.2 Episode Sistem Matrilineal

Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal atau sistem keturunan menurut garis keturunan ibu. Menurut sistem ini anak-anak harus masuk dalam keluarga ibu. Sistem hukum matrilineal hanya menghimpun keturunan dari garis ibu dalam ikatan perukunan genealogis yang terkecil (ibu dan anak-anak), disebut samandeh (seibu) dan dikepalai saudara laki-laki ibu, yaitu Mamak. Kelompok samandeh yang mendiami rumah gadang, disebut saporuik, yakni satu keluarga berasal dari satu nenek. Saporuik dipimpin oleh mamak, yang tugasnya memimpin kehidupan para kemenakannya (Myrth Soeroto, 2005:19).

Di dalam kebudayaan Indonesia terdapat tiga macam sistem kekerabatan (hubungan pertalian keluarga) yakni (1) sistem matrilineal yaitu mengenai

hubungan keturunan melalui garis kerabat wanita (perempuan atau ibu) seperti di Minangkabau; (2) sistem patrilineal yaitu mengenai hubungan keturunan melalui garis kerabat pria (laki-laki/bapak) seperti di Batak; dan 3) sistem kekerabatan parental yang bersifat atau berhubungan dengan orang tua (ayah-ibu) sebagai pusat kekuasaan seperti yang terdapat di Jawa.

Dalam sistem matrilineal, anak lebih dekat dengan keluarga ibu. Sehingga persepupuan dari keluarga ibu menjadi lebih kuat. Dalam novel diceritakan bahwa Aliyah meminta bantuan kepada Zakir yang merupakan sepupunya. Ibu Aliyah merupakan *etek* (bibi atau saudara perempuan ibu) dari Zakir.

*“Aliyah anak Etek Ros. Perempuan itu adik Mandeh yang paling bungsu. Aliyah kini sudah menjadi gadis cantik. Kemarin, ia baru saja menyelesaikan pendidikan SMA. Selepas sekolah, gadis itu hendak dinikahkan. Pernikahan itulah yang menjadi musabab surat romantis sampai ke tangan Zakir.” (A.R. Rizal, 2017:22)*

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa dalam sistem matrilineal, anak-anak lebih dekat dengan keluarga ibu. Persaudaraan dari keluarga ibu lebih kuat, sehingga apapun masalahnya, solusinya mengadu kepada saudara untuk meminta pertolongan.

*“Permohonan yang janggal. Belum pernah Zakir mengurus perijodohan, apalagi terkait dengan jodoh untuk adik perempuannya. Di kampung, setahunya belum ada adik perempuannya yang sudah pantas dipinang orang. “ anak gadis Etek itu kan masih muda. Bukankah pernikahan itu terlalu cepat untuknya?” (A.R. Rizal, 2017:23)*

Diceritakan bahwa Aliyah meminta pertolongan kepada saudara sepupunya yang bernama Zakir, terkait dengan perijodohan nya di kampung. Zakir menjadi penengah bagi Aliyah serta keluarga besarnya di kampung. *“....Etek Ros seharusnya Bahagia. Tapi, saudara perempuan Mandeh itu malah menumpahkan amarahnya kepada Zakir. “Kau telah merusak anak gadisku!” (A.R. Rizal, 2017:141)*

Dari kutipan di atas Etek Ros yang merupakan saudara *saparuik* dari Mandeh (ibu Zakir) tidak setuju dengan keputusan Zakir, yang menolak perjodohan dengan melanjutkan sekolah Aliyah kejenjang yang lebih tinggi. *“Bagaimanapun, ia tetap adik perempuanku. Tali darah tak bisa terhapuskan.”* (A.R. Rizal, 2017:145)

Dari kutipan di atas Zakir menjelaskan bahwa Aliyah merupakan adik perempuannya, ia berhak memberikan keputusan terkait perjodohan untuk Aliyah. Zakir menjelaskan tali darah (saudara sedarah) tidak bisa terhapuskan.

Dalam sistem kekerabatan matrilineal suatu keluarga dipimpin oleh *mamak*. Mamak merupakan saudara laki-laki dari ibu, tanggung jawab mamak adalah memimpin dan menjaga keluarganya serta bertanggung jawab dalam mengurus dan membimbing kemenakannya. Tanggung jawabnya lebih besar dari pada tanggung jawabnya sebagai seorang ayah, seperti pepatah *anak dipangku kemenakan di jinjang*. Sebuah ungkapan bahwa tanggung jawab mamak membimbing kemenakannya.

Pada novel ini tokoh Sunur merupakan mamak dari Zakir, Aliyah, dan Farlan. Sunur merupakan saudara laki-laki dari Mandeh, Etek Ros dan Rodiah. Mamak yang seharusnya bisa membimbing, membina serta adil dalam memimpin saudara dan kemenakannya, tak bisa dipungkiri melakukan penyimpangan atas tanggung jawabnya.

*“Keturunan dari saudara perempuanmu masih banyak. Tak pantas gelar itu untuk anak laki-lakimu. “Rodiah marah dengan keinginan Sunur. Perempuan itu tak senang anak laki-lakinya tak direstui menyanggah gelar itu. Padahal, ia sudah mempersiapkan Farlan.”* (A.R. Rizal, 2017:186)

Dari kutipan di atas, tokoh Sunur menyelewengkan tanggung jawabnya sebagai mamak dalam mengambil keputusan tentang gelar untuk kemenakannya.

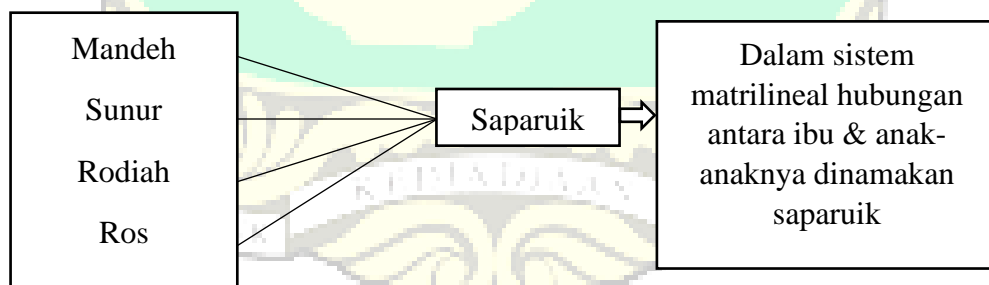
Saudara perempuannya yang bernama Rodiah marah atas keputusan Sunur yang semena-mena mempersiapkan anaknya menjadi datuk.

*“Mandeh tak berniat ikut serta dalam pertingkaian Rodiah dan Sunur. Tapi, untuk menenangkan hati saudara perempuannya itu, disampaikan juga maksudnya kepada Zakir. “Nasib kaummu dipertaruhkan. Ada banyak yang teraniaya. Ada pusako yang mesti dijaga.” (A.R. Rizal, 2017:188)*

Tokoh Mandeh tidak ikut serta atas pertingkaian Rodiah dan Sunur, akan tetapi untuk menenangkan hati saudara perempuannya itu, disampaikan juga maksudnya kepada Zakir.

Dalam kebudayaan serta sistem adat masyarakat Minangkabau tidak selalu hal-hal yang bersifat positif, tetapi juga melahirkan hal-hal negatif seperti terjadinya penyimpangan perilaku yang semata-mata memanfaatkan untuk kepentingan pribadi.

Berdasarkan ceritame di atas, terdapat perbedaan dan persamaan yang terlihat dari rangkaian berikut:



Berdasarkan rangkaian di atas, dapat di lihat bahwa *saparuik* adalah satu ibu yang berarti sistem matrilineal merupakan garis keturunan yang berasal dari ibu. Mandeh, Sunur, Rodiah, Ros, merupakan saudara dekat dari satu ibu, dimana Sunur sebagai mamak dalam keluarganya yang memimpin kakak dan adik-adik perempuannya serta anak-anaknya yang biasa disebut kemenakan dalam kehidupan Minangkabau. Sistem matrilineal di Minangkabau tidak hanya dilahirkan sejalan

dengan adat istiadatnya, tetapi juga banyak terjadi penyimpangan atau tanggung jawab yang dipegangnya menimbulkan konflik terhadap keluarga, saudara perempuannya ataupun anak-kemenakannya.

### 3.3 Episode Hubungan Mamak dan Kemenakan

Minangkabau memiliki sistem kekerabatan yang unik, seperti halnya adanya hubungan antara mamak dan kemenakan, mamak berperan dan bertanggung jawab dalam membimbing dan mengajari kemenakannya dalam berbagai hal seperti, kehidupan, pendidikan bahkan pernikahan. Dalam kebudayaan Minangkabau bahwa kekuasaan seorang mamak terhadap anak kemenakan tidak dapat dibantah, seperti pada ungkapan “kamanakan saparintah mamak” yang jelas apapun keputusan yang digariskan oleh mamak maka anak kemenakan tidak boleh membantah apalagi melanggarnya.

Menurut Navis (1984:222) tali kerabat mamak kemenakan ialah hubungan antara seorang anak laki-laki dan saudara laki-laki ibunya, atau hubungan seorang anak laki-laki dengan anak-anak saudara perempuannya. Bagi seseorang, saudara laki-laki ibunya adalah mamaknya dan ia adalah kemenakan saudara laki-laki ibunya. Sedangkan anak saudara perempuannya merupakan kemenakan dan ia adalah mamak anak saudara perempuannya.

Sesuai dengan fungsi mamak dalam kekerabatan Minangkabau, maka ada *mamak rumah*, *mamak kaum* dan *mamak suku*. Mamak rumah ialah saudara pria ibu atau garis ibu serumah gadang yang terpilih menjadi wakil pembina-pembimbing anggota keluarga garis keturunan ibu yang terdekat. mamak rumah biasa disebut dengan *tungganai*, dipanggil *datuk* dan memakai gelar pusakanya.

Tugasnya ialah mengampungkan artinya memelihara, membina dan memimpin kehidupan jasmaniah maupun rohaniah kemenakan-kemenakannya (Mansoer, 1970:8).

Mamak kaum adalah seseorang dipilih diantara beberapa mamak rumah atau tungganai yang terikat dalam hubungan darah (geologis) yang disebut kaum, sehingga mamak kaum disamping berfungsi sebagai mamak bagi keluarga (paruik) juga bertugas mengurus kepentingan-kepentingan kaum. Mamak suku adalah pemimpin suku. Apabila sebuah paruik anggota-anggotanya berkembang begitu banyaknya sehingga timbullah cabang dari paruik-paruik itu sebagai kesatuan baru. Maka akhirnya dijumpai suatu lingkungan yang anggota-anggotanya satu sama lain diikat oleh pertalian darah menurut garis ibu, maka lingkungan ini dipimpin oleh mamak suku.

Mamak memiliki peran penting dalam memimpin keluarganya. Mamak berperan dalam mendidik, membimbing dalam hal pewarisan peran, serta Pendidikan kemenakannya. Peran mamak tidak hanya dengan kemenakannya, tetapi juga dalam bidang harta pusaka, mempertahankan supaya harta adat tetap berfungsi sesuai dengan ketentuan adat. Mamak juga berperan dalam pengembangan harta pusaka kaumnya agar kesejahteraan kaumnya termasuk kemenakan-kemenakannya dapat terjamin. Peran mamak juga dalam mencari jodoh terhadap kemenakannya terutama kemenakan perempuan. (Amir, 2003: 165)

*“Mamak-mamakmu membiarkan gelar itu terlipat. Berpuluh tahun. Jangan biarkan mereka terlalu lama menunggu. Kau pikirkanlah itu.” (A.R. Rizal, 2017:3). “Mamakmu membela tanah kaumnya!” (A.R. Rizal, 2017:19).*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat peran mamak terhadap kemenakannya. Pada kutipan pertama, peran mamak untuk memberikan gelar untuk kemenakannya, tetapi kemenakannya belum siap menerima gelar tersebut. pada kutipan kedua, terlihat peran mamak untuk membela tanah (harta) kaumnya.

Peran dan tanggung jawab mamak di Minangkabau, seharusnya tidak di salahgunakan dalam kehidupan pribadinya. Salah satu peran dan tanggung jawab mamak ialah menjadi *mamak rumah* yang tugasnya memelihara, membina dan memimpin kehidupan jasmaniah maupun rohaniah kemenakan-kemenakannya (Mansoer, 1970:8). Akan tetapi, banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau penyimpangan perilaku dan pergeseran peran mamak sebagai mamak rumah di Minangkabau. Seperti halnya kutipan di bawah ini:

*“Tak pantas mamak memperjualbelikan adat bermamak rumah itu. Malu kaum kita!” Tak pernah Zakir marah kepada Sunur. Durhaka kemenakan namanya jika menghardik mamaknya. Tapi Sunur tak cukup kalau dihardik.” (A.R. Rizal, 2017:56)*

Dari kutipan di atas, terlihat penyimpangan perilaku mamak yang bernama Sunur, yang memperjualbelikan adat demi keuntungan untuk dirinya. Sementara kemenakannya yang bernama Zakir marah serta menghardik mamaknya. Perilaku seperti ini tidak boleh terjadi antara mamak dan kemenakan. Dalam peran dan tanggung jawab sebagai mamak dan kemenakan harus sejalan dengan apa yang dilakukan. Sehingga tidak ada pertingkaian dan kesalahpahaman yang terjadi.

Mamak di Minangkabau lebih dihargai dan didengarkan apa yang diperintahkannya. Kedudukan mamak memimpin kemenakan serta saudara-saudara perempuannya. *“....Mandeh meminta Sunur untuk menyelesaikan masalahnya dengan Amoy. “kau kan laki-laki, mamak baginya. Perkataanmu lebih didengarkannya.” (A.R. Rizal, 2017:100)*

Terlihat bahwa Mandeh meminta Sunur yang merupakan saudara laki-lakinya untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, karena Sunur lebih dihargai dan didengarkan sebagai mamak.

Peran dan tugas mamak di Minangkabau juga mencarikan jodoh dan mengatur pernikahan untuk kemenakannya baik laki-laki maupun Perempuan.

*“Farlan membawa seorang gadis muda kepada Sunur. Maksudnya untuk bersantun, memperkenalkan pujaan hati kepada mamaknya itu. Laki-laki muda di Maransi mesti membawa calon istri kepada mamak-mamaknya. Mamak-mamak itu yang akan mengukur bibit, bobot, dan bebetnya.” (A.R. Rizal, 2017:136)*

Dari kutipan di atas, tokoh yang bernama Farlan yang merupakan kemenakan dari Sunur, ia membawa gadis untuk dikenalkan kepada mamaknya. Mamaknya lah yang menentukan nanti, apakah ia pantas menjadi calon istri bagi kemenakannya, yang di lihat dari bibit, bobot, dan bebetnya. Karena bagi masyarakat Minangkabau pernikahan yang akan terjadi tidak hanya masalah pribadi antara pasangan yang akan menikah, melainkan juga melibatkan keluarga-keluarga yang terkait.

*“Ketika masalah rumah tangga Zakir sampai kepada Sunur, laki-laki itu malah berkomentar yang macam-macam. “Itulah mudaratnya beristri gadis seberang. Aku kan sudah melarangmu. Kalau kau minta, akan aku carikan gadis di kampung yang paling baik. Kau takkan menyesal mendapatkannya.” (A.R. Rizal, 2017: 179)*

Terlihat dari kutipan di atas, bahwa mamak yang bernama Sunur berkomentar atas rumah tangga kemenakannya. Ia yang tidak menyetujui pernikahan kemenakannya itu karena menikahi perempuan seberang (bukan orang Minangkabau).



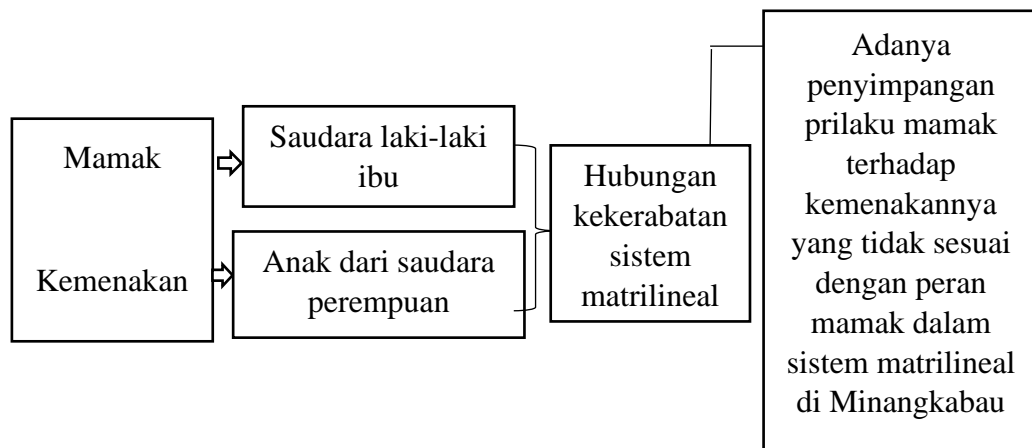
Sebagai laki-laki di Minangkabau nantinya pasti akan menjadi mamak dalam keluarganya yang akan memimpin keturunan (kemenakan) dalam keluarga ibunya. Siap tidak siap ia tetap akan menjalankan tanggung jawab, walaupun hidup dalam Rantau (jauh dari kampung halaman).

*“Semua yang kau urus di kampung adalah tanggung jawab sebagai laki-laki. Setiap laki-laki itu menjadi mamak. Tanggung jawabnya kepada anak dan kemenakan. Tak ada ditakdirkan laki-laki itu tunduk kepada istri. Jadilah kau laki-laki sejati karena kau sudah dipersiapkan untuk menapak jenjang yang lebih tinggi.” (A.R. Rizal, 2017:182)*

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa laki-laki di Minangkabau nanti akan menjadi mamak yang akan bertanggung jawab terhadap anak dan kemenakannya. Harkat dan martabat mamak di Minangkabau tinggi yang tidak akan tunduk kepada istrinya.

Sistem kekerabatan dalam Minangkabau, tidak selalu menghasilkan budaya yang memberikan hal yang baik, tetapi juga menghasilkan penyimpangan dalam tugas dan fungsinya masing-masing dalam kekerabatan di Minangkabau. Seperti halnya novel *Maransi* dimana A.R. Rizal mengkritik tentang pergeseran peran mamak di Minangkabau.

Berdasarkan ceriteme di atas, terdapat perbedaan dan persamaan yang terlihat dari rangkaian berikut:



Dari skema di atas, dapat dilihat bahwa setiap sistem kekerabatan di Minangkabau adanya hubungan yang erat dan saling keterkaitan antara mamak (saudara laki-laki ibu) dengan kemenakan (anak dari saudara perempuan). Mamak bertanggung jawab atas kemenakannya dalam mendidik, membimbing, mewariskan peran, memelihara dan menjaga harta pusaka serta mencarikan jodoh bagi kemenakannya. Peran dan tanggung jawab mamak di Minangkabau harus dijalankan dengan baik, jujur dan adil, akan tetapi di dalam novel Maransi, terlihat jelas adanya penyimpangan perilaku mamak terhadap kemenakannya maupun kaumnya. A.R.Rizal mengkritik tentang budaya masyarakat Minangkabau yang dewasa ini banyak terjadinya penyimpangan perilaku yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki kekuasaan baik dalam keluarganya maupun kekuasaan dalam kaumnya.

### **3.4 Episode Sako Pusako**

Dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau, warisan orang Minangkabau yang dipegang oleh kaum ibu (perempuan), tetapi dikelola oleh mamak (saudara laki-laki ibu). Bagi alam pikiran Minangkabau, yang dimaksud dengan harta ialah benda yang tidak bergerak, seperti tanah, sawah, ladang, dan rumah. Yang memiliki benda itulah yang dipandang sebagai orang berharta. Tanpa memiliki salah satu, dianggap sebagai *urang kurang* (orang kurang). Oleh karena itu, ia akan dipandang rendah, bahkan hina. Alam pikiran demikian bertolak dari ajaran falsafah mereka bahwa setiap orang dilahirkan sama dalam zatnya dan adalah kesalahan mereka

sendiri apabila kurang dari yang lain. Oleh karena itulah, agar menjadi sama dengan orang lain dan agar jangan dipandang sebagai orang kurang, setiap orang senantiasa berusaha memiliki harta. Kalau tidak bisa semua, sekurang-kurangnya sebuah rumah.

Salah satu warisan Minangkabau berupa warisan gelar maupun warisan harta, yang biasanya disebut *sako* dan *pusako* (saka dan pusaka). Sebagai warisan, harta yang ditinggalkan pewaris tidak boleh dibagi-bagi oleh yang berhak. Setiap harta yang telah jadi pusaka selalu dijaga agar tinggal utuh, demi untuk menjaga keutuhan kaum kerabat, sebagaimana yang diajarkan falsafah alam dan hukum adat Minangkabau. Pada gilirannya diturunkan pula kepada kemenakan berikutnya. Kemenakan laki-laki dan perempuan yang berhak menerima warisan memiliki kewenangan yang berbeda.

Salah satu bentuk warisan masyarakat Minangkabau adalah rumah gadang. Rumah gadang di Minangkabau merupakan tempat tinggal bersama keluarga besar, yang terbuat dari kayu. Rumah gadang nantinya akan diwariskan kepada keturunannya dari kaum perempuan (keturunan ibu). "*Mandeh tak pernah meminta untuk dibangun rumah batu. Baginya, sudah cukup rumah kayu peninggalan nenek moyangnya.*" (A.R. Rizal, 2017:51)

Dari kutipan di atas, tokoh Mandeh menjelaskan bahwa ia tak pernah meminta dibangun rumah batu, karena sudah cukup dengan adanya rumah kayu peninggalan nenek moyangnya. Pada umumnya, setiap orang Minangkabau mempunyai rumah gadang, tanah serta ladang sebagai peninggalan nenek moyangnya untuk melanjutkan kehidupan.

Warisan berupa gelar adat (*sako*) untuk kemenakan laki-laki, diwariskan langsung oleh mamaknya. Gelar adat yang diwariskan pun tidak selalu diterima langsung oleh kemenakan laki-laki, karena alasan yang belum sanggup menerima gelar tersebut dan tanggung jawabnya sebagai datuk (gelar adat). "*Zakir*

*menggelengkan kepala. “Untukmu gelar itu memang tak ada gunanya. Tapi, bagi anak-kemenakanmu, kaulah yang menjadi guna bagi mereka.” (A.R. Rizal, 2017: 124)*

Dari kutipan di atas, di jelaskan bahwa kemenakan yang bernama Zakir belum siap menerima gelar adat dan beranggapan bahwa gelar itu tak ada gunanya. Nantinya gelar adat itu berguna bagi anak-kemenakan, sebagai pemimpin bagi keluarganya dan sebagai pengelola harta dan pusaka.

Warisan harta maupun pusaka di Minangkabau tidak selalu berada dalam hal-hal yang positif dan dibagi adil untuk melanjutkan kehidupan, akan tetapi melahirkan konflik serta pertentangan di dalamnya. Hal ini tergambar dari kutipan di bawah ini:

*“Sunur tak berniat mendapatkan uang dari rumah batu Mandeh. Ia hendak menjual tanah di bawah rumah itu. Menjual tanah lebih besar untungnya. Harganya bisa dipatok sekehendak hati. “aku takkan menjual rumah batu itu. Yang kugadaikan tanahnya. Tanah itu milik kaum.” (A.R. Rizal, 2017:192)*

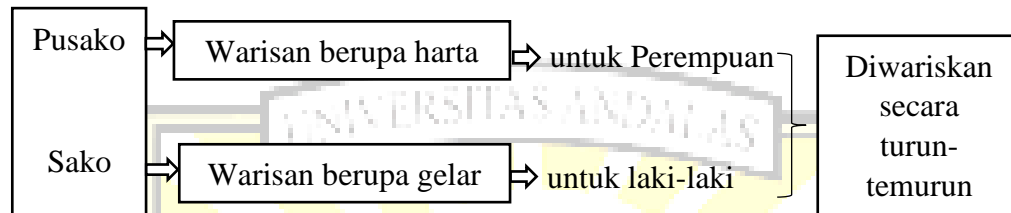
Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa tokoh yang bernama Sunur, hendak menjual tanah yang sudah dibangun rumah oleh saudara perempuannya yang bernama Mandeh. Dalam pengelolaan dan penjagaan harta dan pusaka terdapat peran laki-laki dalam membagi ataupun menjual harta tersebut, dengan persetujuan saudaranya ataupun kaum. Dengan alasan yang jelas serta pembagian yang adil.

*“Tanah ini sudah diminta oleh pengusaha dari ibukota. Berapa pun diminta, akan diberikannya. Jangan cemas, jatahmu sangatlah besar”. Sunur merayu Rodiah yang sedang merajuk. Saudara perempuannya itu memprotes keras keinginan Sunur menjual tanah lapang dekat tepian Batang Maransi.” (A.R. Rizal, 2017:191)*

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Sunur ingin menjual tanah warisan dari nenek moyangnya. Ia membujuk saudara perempuannya yang bernama Rodiah,

agar menyetujui keputusannya untuk menjual tanah lapang di tepian Batang Maransi tersebut.

Berdasarkan ceriteme di atas, terdapat perbedaan dan persamaan yang terlihat dari rangkaian berikut:



Dari skema di atas, dapat dilihat perbedaan dari warisan *pusako* dan *sako*. *Pusako* merupakan harta warisan yang berupa harta benda seperti Rumah gadang, tanah, sawah, ladang dan lain sebagainya. *Pusako* diwariskan secara turun-temurun untuk anak ataupun cucu perempuan. Sedangkan *sako* merupakan warisan yang bersifat tak benda, seperti, gelar adat (*datuk*). *Sako* diwariskan secara turun-temurun untuk anak ataupun cucu laki-laki, yang memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam kekerabatan di Minangkabau.

### 3.5 Episode Tradisi Masyarakat

Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, sedari kecil anak-anak didik dan mendapatkan pelajaran non formal di surau. Surau merupakan bangunan suci yang digunakan masyarakat untuk beribadah dan untuk upacara penyembahan arwah nenek moyang. Dalam sistem adat Minangkabau, surau merupakan kepunyaan suatu suku atau kaum sebagai pelengkap dari rumah gadang yang berfungsi sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, bertemu, rapat ataupun musyawarah suatu kaum. Surau sebagai tempat masyarakat Minangkabau belajar tentang islam, mengaji, serta belajar budaya dan bela diri serta berbagai hal lainnya. Maka pada novel ini, ditemukan beberapa miteme yang menarasikan fungsi dari surau. “Sudah lama Zakir tak mendengar kabar tentang guru

*mengajinya itu. Ternyata, Munir masih seperti dulu. “Engku masih berkusir bendi?” (A.R. Rizal, 2017:9)*

Berdasarkan kutipan di atas, dinarasikan bahwa surau sebagai tempat mengaji. Tokoh Zakir waktu kecil belajar mengaji dengan Munir. Engku merupakan panggilan penghormatan untuk orang tua yang dihargai di Minangkabau.

Selain berfungsi sebagai tempat mengaji, surau juga berfungsi sebagai tempat ibadah yaitu *sembahayang* atau shalat yang dilakukan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari ceritame ini: *“Surau itu aku yang membangunnya. Dengan uangku sendiri, uang halal! Aku membangun surau itu agar orang-orang tetap mengaji di sana. Agar mamak sesekali sembahayang di sana.” (A.R. Rizal, 2017:194)*

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa fungsi surau sebagai tempat sembahayang tidak selalu dilakukan oleh semua orang.

Tidak hanya peran dan fungsi surau sebagai salah satu identitas budaya Minangkabau. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, terdapat tradisi yang tidak terlepas darinya yaitu merantau. Apabila seorang anak telah dewasa maka anak tersebut akan senantiasa didorong dan ditarik agar pergi merantau oleh kaum kerabatnya dengan berbagai cara. Falsafah materialisme Minangkabau mendorong anak muda agar kuat mencari harta kekayaan guna memperkuat atau meningkatkan martabat kaum. tujuan mencari harta kekayaan untuk menaikkan harga diri atau meningkatkan martabat kaum kerabat dalam masyarakat yang bersemangat kompetitif bukanlah merupakan satu-satunya motivasi. Struktur sosial yang dialami kaum laki-laki, terutama ikut mendorong setiap orang untuk pergi merantau.

Merantau umumnya dilakukan oleh laki-laki Minangkabau, tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh perempuan di Minangkabau. Para pemuda

Minangkabau dianggap perlu merantau, seperti pepatah Minangkabau yang berbunyi, *Karatau madang di hulu, Babuah babungo balun, Marantau bujang dahulu Dirumah paguno balun*, yang berarti setiap anak haruslah bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Jika belum, dianjurkan pergi meninggalkan kampung halamannya untuk mencari ilmu, pengalaman, serta kepribadian yang kokoh di daerah perantauan. Agar kelak semua yang sudah didapatkan bisa dibawa pulang ke kampung halaman.

*“Tak ada yang lebih pantas di kampung ini selain dirimu.” Mandeh menyakinkan. “Kau sudah menjadi orang sukses di rantau. Apa yang kau berikan sudah melebihi dari yang aku harapkan. Rumah batu, perabotan, kau hajikan, hidupku tak pernah kekurangan, apa lagi ukuran ketidakpantasan menurutmu?”*. (A.R. Rizal, 2017:2)

Dari kutipan di atas, bahwa di rantau bisa menjadi tempat untuk sukses untuk seseorang, serta memberikan hal-hal yang bisa membuat orang tua bahagia dan tidak merasa kekurangan.

Dalam tradisi merantau banyak anak-anak rantau yang tidak lagi mengenal orang-orang di kampungnya. Salah satu hal yang menyebabkannya adalah terlalu lama di Rantau sehingga lupa akan orang-orang yang mengisi masa kanak-kanaknya.

*“Tenang saja. Banyak anak-anak rantau yang bahkan tak ingat siapa dirinya. Kau lebih baik. Sudah mau Kembali untuk kampungmu sendiri.”* (A.R. Rizal, 2017:9).

Dari kutipan di atas, bahwa merantau banyak dilakukan oleh anak-anak yang telah dewasa, yang nantinya akan balik ke kampung halamannya dengan membawa ilmu, tetapi lama di rantau membuatnya lupa dengan orang-orang yang pernah mengisi masa kanak-kanaknya.

Pada novel *Maransi* banyak tokoh-tokoh di dalamnya yang pergi merantau baik saat menempuh pendidikan maupun untuk mengubah kehidupan lebih baik dan menjadi orang yang sukses ketika balik ke kampung halamannya. Seperti halnya dalam kutipan di bawah ini:

*“...Di kampung berkalang batu, di Rantau berkalang emas. Rantau itu tempat belajar untuk menjadi orang besar, pulanglah untuk membangkit batang tarandam. Ketika Sunur menyampaikan kehendaknya kepada Mandeh, perempuan itu langsung membuat titah kepada Zakir. “kau bimbing baik-baik adik laki-lakimu itu. Kalau gagal di rantau, ia akan menjadi malu bagi kaummu di kampung.” (A.R. Rizal, 2017:60)*

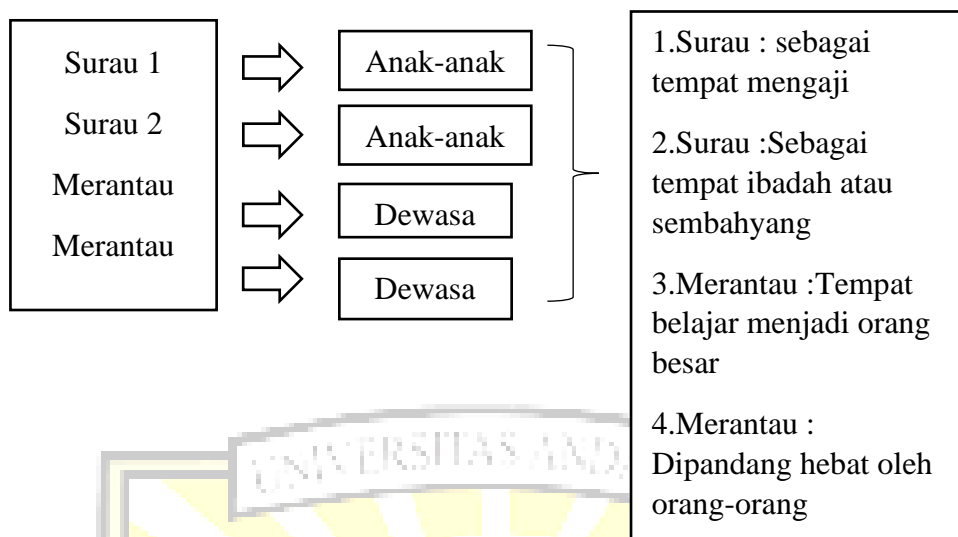
Dari kutipan di atas, bahwa di rantau tempat menjadi orang besar, untuk *membangkit batang tarandam*, yang berarti membangkitkan kehormatan untuk diri sendiri maupun keluarga. Kalau gagal di rantau, akan menjadi malu bagi kaum di kampung halaman, sehingga butuh usaha yang maksimal agar menjadi orang besar (sukses).

*“Apa yang bisa aku kerjakan di kampung halaman?” Begitu alasan Jambak ketika memutuskan bertaruh nasib di ibukota. Alasan sama yang dibuat oleh orang-orang kampung yang pergi ke perantauan. Sesukses apa pun di kampung halaman, takkan pernah dipandang hebat oleh orang-orang. Sekalah apa pun di negeri orang, akan selalu disambut sebagai pahlawan sepulang ke kampung halaman untuk menjejaknya.” (A.R. Rizal, 2017:154)*

Dari kutipan di atas, bahwa orang yang merantau dipandang hebat oleh orang kampung, walaupun tidak sukses di rantau, akan selalu dipandang hebat oleh orang-orang di kampung dan disambut sebagai pahlawan sepulang ke kampung.

Berdasarkan ceriteme di atas, terdapat perbedaan dan persamaan yang terlihat dari rangkaian berikut:





Dari rangkaian di atas, terdapat perbedaan ketika masih anak-anak dan telah dewasa, ketika anak-anak seorang laki-laki diajarkan di surau untuk mengaji sedangkan ketika dewasa mereka akan merantau. Setiap segmen dalam episode ini menjelaskan fungsi surau dan fungsi merantau. Surau dan merantau merupakan pendidikan non-formal bagi masyarakat Minangkabau. Berperan membentuk karakter masyarakat dalam lingkungan kehidupan dan merubah nasib suatu kaum dengan merantau. Dalam episode di atas beranggapan bahwa merantau dapat merubah seseorang menjadi orang besar (kaya raya) dan dihargai oleh masyarakat suatu kaum.

### 3.6 Episode Pewarisan Gelar Datuk

Dalam sistem Matrilineal masyarakat Minangkabau, pewarisan gelar datuk diwariskan secara turun-temurun, bila seorang datuk meninggal dunia, maka gelar datuk diturunkan kepada saudara laki-laki atau kemenakannya yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan garis

ibu. Namun dapat juga diberikan kepada selain kekerabatnya asal masih satu suku dengan persetujuan warga suku tersebut. Terlihat pada bagian awal novel yang menyebutkan pewarisan gelar datuk diwariskan secara turun-temurun.

*“Sudah seperempat abad gelar itu terlipat. Sudah saatnya kau membangkit batang tarandam. “Sejak kakekmu meninggal, tak ada yang mewarisinya. Sayang, kaum kita hilang kebanggaan.” (A.R. Rizal, 2017:1)*

Gelar datuk yang sudah lama terlipat, harus segera diwariskan kepada anak atau cucu laki-lakinya. Dalam novel Maransi ini dapat dilihat gelar datuk merupakan kebanggaan bagi kaum, yang diwariskan secara turun-temurun.

Sistem kekerabatan yang langka dan unik ini kehidupan masyarakatnya diatur bersuku-suku dan berkaum. Suatu suku dipimpin oleh seorang datuk yang merupakan mamak dari suatu suku. Seorang mamak bertanggung jawab dalam kehidupan kemenakannya dan kemenakan tersebut nantinya diwariskan gelar datuk dari mamaknya.

*“Terpenuhi hasrat Janir dalam pertemuan di balai kampung. Ia sudah mempersiapkan Januar sebagai penerusnya. Kalau laki-laki itu meninggal nanti, tak sulit lagi mencarikan pengganti. Januar, kemenakannya itu sudah menjadi orang hebat. Gelar datuk akan jatuh kepadanya. (A.R. Rizal, 2017:90)*

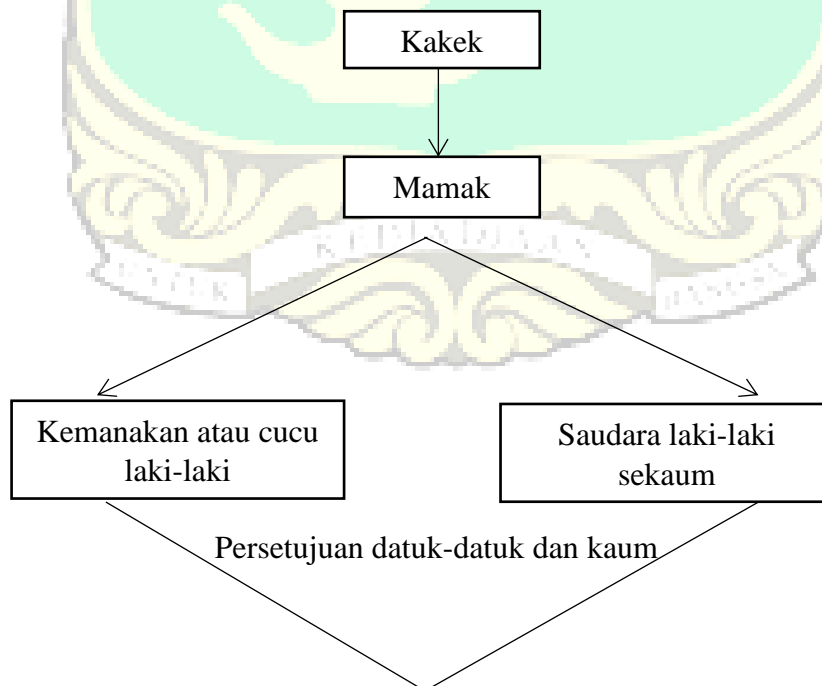
Dari kutipan di atas menjelaskan seorang mamak yang sudah mempersiapkan kemenakannya untuk menjadi datuk dalam kaumnya. Sehingga nantinya ketika mamaknya meninggal dunia gelar datuk tersebut sudah diwariskan kepada kemenakannya dan gelar tersebut tidak terlipat dalam waktu yang lama.

Pada novel Maransi ini A.R. Rizal sebagai penulis menuliskan berbagai bentuk pewarisan datuk serta penyimpangan yang terjadi dalam tanggung jawab seorang datuk kepada kaumnya.

*“Baharudin mendapatkan gelar yang dipinjamkan. Sewaktu-waktu, gelar itu bisa diambil. Bagi Baharudin, itu tak masalah. Ia hanya butuh pengganti harga diri yang berkurang setelah menjadi purnawirawan polisi.” (A.R. Rizal, 2017:110).*

Dari kutipan di atas, bahwa pewarisan gelar datuk tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, ada gelar yang dipinjamkan yang sewaktu-waktu gelar itu diambil kembali.

Berdasarkan ceritame di atas, terdapat perbedaan dan persamaan yang terlihat dari rangkaian berikut:



Dari rangkaian di atas, terdapat pewarisan gelar datuk berdasarkan turunan-temurun dari kakek kepada cucu laki-lakinya, dari mamak kepada kemenakannya. Adapun gelar datuk yang dipinjamkan atas persetujuan datuk serta kaumnya, yang sewaktu-waktu gelar tersebut diambil kembali.

### 3.7 Episode Perhelatan atau Pengangkatan Datuk

Dalam pengangkatan gelar datuk di Minangkabau, sebelum gelar diberikan kepada seseorang, mesti dilakukan suatu upacara adat, dengan sekurang-kurangnya memotong seekor kerbau dan kemudian diadakan jamuan makan bagi masyarakat kaumnya. Dan jika calon datuk tersebut tidak mampu untuk mengadakan acara tersebut, maka dia tidak berhak menyandang gelar datuk.

*“Sungguh helat yang besar!” Mandeh tersenyum semringah. Perhelatan untuk gelar adat bagi Prayitno dilaksanakan di rumahnya. Silsilah menyebutkan, sahabat anak laki-lakinya itu bergaris keturunan dengan kaumnya.” (A.R. Rizal, 2017:49)*

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Mandeh takjub atas helat besar untuk perhelatan gelar adat yang dilaksanakan di rumahnya. Bahwa perhelatan adat itu untuk pengangkatan gelar datuk Prayitno.

Dalam pengangkatan gelar datuk, terlebih dahulu diadakan acara pengukuhan oleh datuk-datuk di kaum. Pengukuhan ini dilakukan untuk upacara adat, yang merupakan perjanjian antara orang yang akan menjadi datuk dengan datuk-datuk dahulu mengenai tanggung jawab sebagai datuk untuk memimpin kaumnya.

*“....Sunur sudah mempersiapkan pesta pengukuhan yang paling megah di Maransi. Sesuai keinginan Baharudin. Pesta itu akan dihadiri ribuan orang. Berapa pun angka kepala kerbau yang disebutkan Sunur untuk*

*disembelih, ia akan penuh. Orang-orang hebat menjadi tamu-tamunya.”*  
(A.R. Rizal, 2017: 110)

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa tokoh Sunur sudah mempersiapkan pesta pengukuhan yang paling megah di Maransi, sesuai keinginan dari Baharudin. Pesta pengangkatan gelar untuk Baharudin menyembelih banyak kerbau dan dihadiri oleh orang-orang hebat dan masyarakat kaum.

Berdasarkan ceriteme di atas, terdapat perbedaan dan persamaan yang terlihat dari rangkaian berikut:



Dari rangkaian di atas, dapat di lihat bahwa pada pengangkatan gelar datuk, seseorang yang akan menjadi datuk akan mengadakan pesta pengukuhan yang biasanya menyembelih seekor kerbau sebagai sebuah tradisi. Dalam pengangkatan gelar datuk diadakan sebuah perhelatan yang mengundang semua datuk-datuk dan masyarakat se-kaum.

Pada novel *Maransi* ini, terdapat penyimpangan budaya yang terjadi, saat pengangkatan gelar datuk, terjadinya penyimpangan perilaku datuk yang

memanfaatkannya untuk kepentingan pribadinya, seperti halnya biaya dalam perhelatan yang besar. Seperti dalam kutipan dibawah ini:

*“Sunur mengelus-elus dada. Ia menampakkan raut gelisah. “Beres, semua sudah aku selesaikan.” Sunur tak langsung melanjutkan ucapannya.” Tapi....”*

*“Tapi apa?” Baharudin mengeluarkan sesuatu dari dalam tas yang dibawanya. “Ambil berapa pun yang kau perlukan.”*

*Tentu saja Sunur senang melihat uang. Tapi, uang itu bukan untuknya. “Bahrun dan datuk-datuk lain yang meminta. Aku tak tahu, mereka meminta berapa.” (A.R. Rizal, 2017:111)*

Berdasarkan kutipan di atas, kebudayaan yang dihasilkan tidak semata-mata dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, tetapi juga menghasilkan budaya yang menyimpang dengan memanfaatkan peran dan tanggung jawab yang ada.

### **3.8 Struktur Novel *Maransi***

Setelah menguraikan beberapa segmen ke dalam bentuk episode sesuai dengan cara kerja strukturalisme Levi-Strauss, maka peneliti membagi peristiwa di atas secara sinkronis dan diakronis. Secara sintagmatis atau kejadian yang terjadi di masa lampau dan paradigmatis atau kejadian berulang yang terjadi pada waktu sekarang. Urutan episode dalam novel *Maransi* ini adalah sistem matrilineal, hubungan mamak dan kemenakan, harta dan pusaka, tradisi masyarakat, pewarisan gelar datuk dan pengangkatan/perhelatan datuk. Meskipun pengarang tidak menyusun novelnya sesuai urutan episode tersebut, tetapi peneliti menyusun peristiwa yang berurut sesuai dengan episode yang ditemukan. Peristiwa-peristiwa yang dibentuk dalam beberapa episode ini ditemukan dengan teknik *flasback*.

## Struktur I

### “Urutan Kehidupan”

Masa kanak-kanak → Masa Remaja Hingga Dewasa → Masa Tua

Struktur I di atas, merupakan urutan dari kehidupan manusia dalam novel Maransi karya A.R. Rizal. Puncak dari kehidupan terjadi pada episode sistem matrilineal. Dimana sistem matrilineal masyarakat Minangkabau yang dijalankan dari kecil, diatur oleh keluarga ibu seperti mamak. Sehingga menjadi tanggung jawab yang harus dijalankan sebagai masyarakat Minangkabau secara terus-menerus yang diwariskan kepada keturunan selanjutnya.

**TABEL I**

### “Relasi Urutan Kehidupan”

| Posisi        | Peran                          |
|---------------|--------------------------------|
| Anak-anak     | Diatur orang tua dan mamak     |
| Remaja/Dewasa | Diatur orang tua dan mamak     |
| Orang tua     | Mengatur anak maupun kemenakan |

Pada episode pertama, yaitu episode **sistem matrilineal** menjelaskan mengenai seseorang yang terlahir dari keluarga Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal atau menurut garis keturunan ibu. Dalam makna yang sederhana dapat dikatakan bahwa setiap orang adalah anak dari ibunya. Kehidupan istri dan anak-anak dalam Minangkabau bukan sepenuhnya tanggung jawab suaminya, melainkan ada tanggungjawab mamak (saudara laki-laki) dan keluarga kaumnya. Sistem matrilineal ini mempengaruhi kehidupan seseorang masyarakat Minangkabau kedepannya.

Pada episode kedua, yaitu **hubungan mamak dan kemenakan** berdasarkan sistem keturunan masyarakat Minangkabau, hubungan antara mamak dan kemenakan sangatlah dekat. Dalam kebudayaan Minangkabau bahwa kekuasaan seorang mamak terhadap kemenakan tidak dapat dibantah. Keputusan yang digariskan oleh mamak maka anak kemenakan tidak boleh membantah apalagi melanggarnya. Dalam novel ini menceritakan peran dan tanggungjawab mamak yang menyimpang terhadap adat Minangkabau. Pergeseran peran mamak disebabkan oleh kekuasaannya dalam memimpin keluarga di Minangkabau.

Pada episode ketiga, yaitu **sako pusako** menjelaskan bahwa pusako dalam sistem kekerabatan matrilineal adalah warisan yang berupa materi atau harta benda, seperti rumah gadang, tanah, ladang dan lain sebagainya. Pusako diwariskan secara turun-temurun bagi anak kemenakan di Minangkabau. Sedangkan sako adalah segala kekayaan asal, yang tidak berwujud berupa gelar adat (datuk/penghulu). *Sako pusako* dijaga dan dipelihara oleh mamak dalam keluarga ibu. Pada gilirannya diturunkan pula kepada kemenakannya. Kemenakan laki-laki dan perempuan yang



berhak menerima warisan memiliki kewenangan yang berbeda. *Sako pusako* tidak selalu menjaga keutuhan kaum kerabat, akan tetapi juga memunculkan konflik serta penyimpangan perilaku antar keluarga di Minangkabau.

Pada episode keempat, yaitu **tradisi masyarakat Minangkabau** dimana sedari kecil anak-anak memperoleh Pendidikan non-formal seperti mengaji di surau, yang tidak lepas dari peran orang tuanya. Tradisi belajar di surau ini sudah sejak dahulu diterapkan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Saat anak laki-laki beranjak dewasa ia akan merantau, meninggalkan kampung halamannya untuk mencari kesuksesan di rantau. Akan tetapi tidak meninggalkan tanggung jawabnya di kampung halamannya.

Pada episode kelima, yaitu **pewarisan datuk**, pada episode ini pewarisan gelar datuk diwariskan secara turun-temurun dari kakek, mamak ke kemenakan laki-laki. Pewarisan gelar datuk sama dengan *sako* (warisan berupa suatu hak) dalam masyarakat Minangkabau. Dalam novel ini menjelaskan pewarisan gelar datuk secara turun-temurun, akan tetapi dilihat juga pewarisan gelar adat (datuk) ini yang melanggar adat, seperti gelar datuk yang tidak boleh diwariskan kepada anak kandung sendiri, melainkan hanya diwariskan kepada kemenakan laki-lakinya.

Pada episode terakhir, yaitu **perhelatan atau pengangkatan datuk** dijelaskan bahwa setelah pewarisan gelar datuk, maka akan diadakan pengangkatan gelar datuk atau perhelatan yang dihadiri oleh masyarakat kaum, serta petinggi-petinggi di kaum. Perhelatan atau pengangkatan datuk, sebelum gelar diberikan, mesti dilakukan suatu upacara adat, dengan sekurang-kurangnya memotong satu

ekor kerbau dan kemudian diadakan jamuan makan bagi masyarakat kaum. Pengangkatan datuk dalam Minangkabau tidak selalu berjalan sesuai adat yang berlaku, tetapi juga menimbulkan konflik serta penyimpangan perilaku antar datuk-datuk, seperti memanfaatkan tanggung jawabnya sebagai datuk, untuk menyelewangkan dana untuk perhelatan adat.

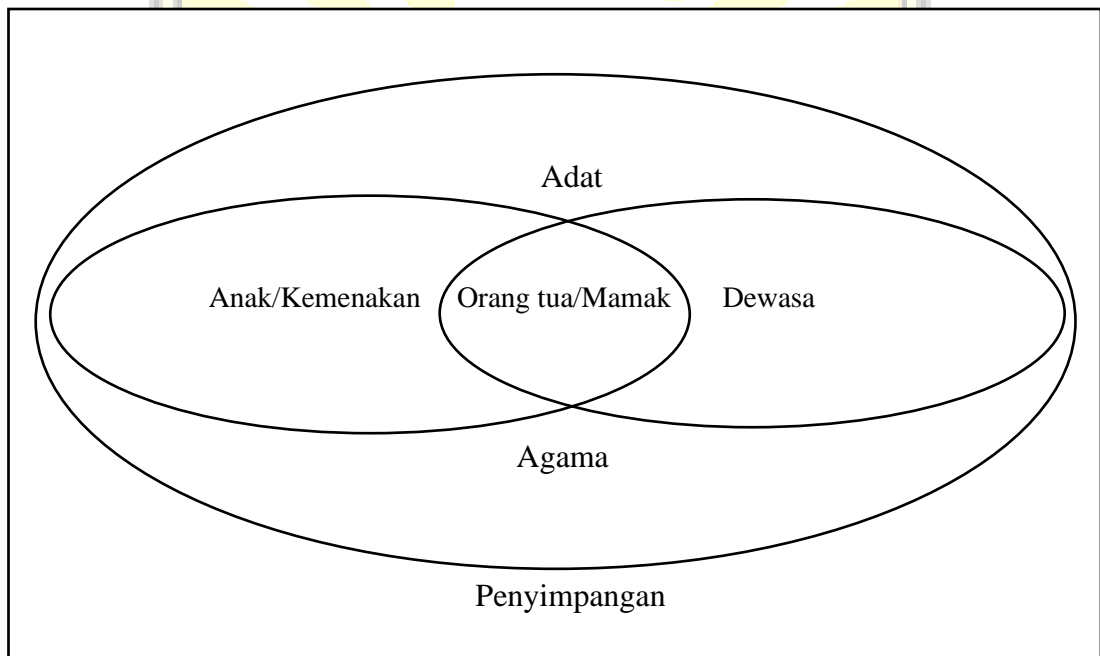


Struktur II merupakan kelanjutan dari skema yang sudah tersusun dari struktur I. Struktur kedua ini membentuk sebuah rantai kehidupan yang menjadikan falsafah *alam takambang jadi guru* menjadikan filosofi yang tinggi bagi masyarakat Minangkabau. Hakikatnya alam dijadikan sebagai pelajaran

yang dapat diambil untuk kehidupan sekaligus dijadikan guru dalam menjalankan kehidupan. Akan tetapi, hal itu hanya dilakukan dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Minangkabau. Dewasa ini banyak yang melakukan penyimpangan dalam melaksanakan kewajiban sebagai masyarakat Minangkabau.

### Skema Inti

#### Tatanan Kehidupan Masyarakat Minangkabau



Berdasarkan skema di atas, falsafah tua yang abadi di atas berkesinambungan dengan proses kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari. Falsafah yang menjadi dasar-dasar untuk menjalankan kehidupan sistem kekerabatan matrilineal tersebut menjadi satu kesatuan yang mengikat keluarga dan kaum masyarakat. Adat bagi masyarakat Minangkabau adalah kebudayaan

secara keseluruhan. Adat dan budaya Minangkabau tidak selalu melahirkan hal-hal yang sejalan dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, akan tetapi dewasa ini masyarakat Minangkabau banyak yang melakukan penyimpangan atas tanggung jawabnya sebagai pemimpin dalam keluarga maupun masyarakat kaumnya.

Kebudayaan, tradisi serta adat masyarakat Minangkabau yang telah diuraikan di atas, merupakan bentuk proses berpikir dalam kehidupan bermasyarakat. Menjadi sinkronis dan paradigmatik Ketika peristiwa-peristiwa masa lampau hadir menjadi peristiwa hari ini. maka dari itu, terdapat banyak falsafah, adat dan aturan yang mengatur dan saling mengikat bagi masyarakatnya. Selain itu, semua filosofi dari alam, masyarakat dan aturan merupakan salah satu cara masyarakat Minangkabau untuk bersyukur, mengatur, dan mempercayai Allah SWT. Terlihat pada struktur I sebagai wujud kehidupan masyarakat dan struktur II terlihat keyakinan masyarakat Minangkabau.

